

**MOTIF PADA PELAKU RITUAL "KUNGKUM" DI MATA AIR SENJOYO
DESA TEGALWATON**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi**



Muhammad Fatkhur Rizqi

1907016111

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. 76453379

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : MOTIF PADA PELAKU RITUAL "KUNGKUM" DI MATA AIR
SENJOYO DESA TEGALWATON

Nama : Muhammad Fatkhur Rizqi

NIM : 1907016111

Jurusan : Psikologi

Telah ditujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 26 September 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP. 197503192009012003

Penguji III

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Penguji II

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Penguji IV

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 196008071986122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fatkhur Rizqi

NIM : 1907016111

Program Studi : Psikologi

Menyatakan Bahwa skripsi yang berjudul :

MOTIF PADA PELAKU RITUAL “KUNGKUM” DI MATA AIR SENJOYO

DESA TEGALWATON

Secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang merujuk sumbernya.

Semarang, 17 September 2023



Muhammad Fatkhur Rizqi

NIM. 1907016111

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : MOTIF PADA PELAKU RITUAL "KUNGKUM" DI MATA AIR SENJOYO
DESA TEGALWATON

Nama : Muhammad Fatkhur Rizqi
NIM : 1907016111
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib M. Ag.
NIP. 196006151991031004

Semarang, 19 Mei 2023
Yang bersangkutan,

Muhammad Fatkhur Rizqi
NIM. 1907016111

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : MOTIF PADA PELAKU RITUAL "KUNGKUM" DI MATA AIR SENJOYO
DESA TEGALWATON

Nama : Muhammad Fatkhur Rizqi

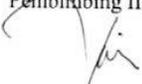
NIM : 1907016111

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP. 196008071986122001

Semarang, 19 Mei 2023
Yang bersangkutan,


Muhammad Fatkhur Rizqi
NIM. 1907016111

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Subhanahu Wata'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puja dan puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir atau Skripsi ini.

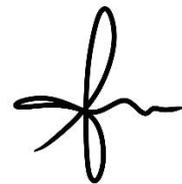
Tugas Akhir atau Skripsi ini merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa dalam rangka menyelesaikan pendidikan kesarjanaan Strata 1 (S-1) di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Dalam Kurikulum Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, mata kuliah Tugas Akhir atau Skripsi mempunyai bobot 4 SKS. Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak yang mendukung dalam penulisan Tugas Akhir atau Skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Maarif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Prodi Psikologi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Wahib M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dra. Maria Ulfah., M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 Tugas Akhir atau Skripsi atas dorongan dan bimbingannya.
4. Orang tua, teman-teman, dan saudara-saudara yang telah mendukung.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan laporan ini

Peneliti menyadari bahwa penyusunan Laporan ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan ini. Akhir kata peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi kalangan Prodi Psikologi di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 17 September 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a series of smaller, connected strokes that trail off to the right.

Muhammad Fatkhur Rizqi

NIM. 1907016111

PERSEMBAHAN

*Untuk masyarakat sekitar dan
juga para pelaku ritual “Kungkum”
di mata air Senjoyo*

MOTTO

Tak apa untuk berbeda dari orang lain, selama perbedaan itu membawa dampak yang positif.

Dengan adanya perbedaan membuat adanya keberagaman dan membuat kita lebih toleransi serta menghormati orang lain.

-Muhammad Fatkhur Rizqi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Motif.....	2121
a. Pengertian Motif.....	21
b. Teori Berkaitan Dengan Motif.....	22
c. Macam-macam Motif.....	299
d. Aspek-aspek motif.....	299
e. Faktor Yang Mempengaruhi Motif.....	31
B. Al-Qur'an dan Hadits yang relevan	322
C. Ritual “Kungkum”	3636

a. Pengertian Ritual "Kungkum"	36
b. Fenomena Ritual "Kungkum" Di Mata Air Senjoyo37.....	37
c. Fenomena Ritual "Kungkum" Serupa.....	399
d. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	444
B. Lokasi Penelitian.....	455
C. Sumber Data	466
D. Cara Pengumpulan Data	466
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	488
F. Keabsahan Data.....	52
G. Kerangka Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Partisipan.....	555
B. Temuan Penelitian dengan Analisis DPA.....	655
C. Pembahasan	788
BAB V KESIMPULAN.....	85
A. Kesimpulan.....	855
B. Rekomendasi.....	866
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Aspek dan Indikator Motif Pada Pelaku Ritual “Kungkum”.....	50
Tabel 4.1 Jadwal Wawancara.....	55
Tabel 4.2 Identitas Narasumber.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	43
Gambar 3.1 Analisis Model Miles dan Huberman.....	50
Gambar 3.2 Kerangka Penelitian.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent.....	91
Lampiran 2 Dokumentasi Proses Wawancara.....	96
Lampiran 3 Transkrips Wawancara.....	100

Abstract

Senjoyo is a spring located in Tegalwaton Village, Semarang Regency. In this place there is a unique ritual, namely the "kungcum" ritual. This ritual is intended as a means of asking for hope from Almighty God. In practice, the perpetrators of the "kungcum" ritual have various motives for carrying out the ritual. This research aims to understand the motives of the perpetrators of the "kungcum" ritual at the Senjoyo spring in Tegalwaton Village. This research was conducted with 6 sources consisting of caretakers, village elders or cultural figures, and ritual practitioners. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach to descriptive analysis. This research results show that the motives of ritual performers come from various factors such as psychosocial development, biogenetic aspects, sociogenetic aspects, theogenetic aspects, and environmental factors. Not only that, other findings from the motives of the interviewees were the influence of encouragement from ancestral cultural traditions or archetypes, religious commands to continue trying even in difficulties, building better relationships with other individuals, wanting to find peace in life, making contributions to fellow human beings and also nature conservation.

Key words : motive, ritual kungcum, Senjoyo

Abstrak

Senjoyo merupakan tempat mata air yang terletak di Desa Tegalwaton Kabupaten Semarang. Di tempat ini terdapat suatu ritual unik yaitu ritual “kungcum”. Ritual ini memiliki maksud sebagai salah satu sarana permohonan harapan kepada Tuhan YME. Pada praktiknya para pelaku ritual “kungcum” ini memiliki berbagai motif tersendiri dalam melakukan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif dari pelaku ritual “kungcum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton. Penelitian ini dilakukan kepada 6 orang narasumber yang terdiri atas juru kunci, tetua atau budayawan desa, dan pelaku ritual. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis analisis deskriptif. Penelitian ini menerima hasil bahwa motif yang ada pada para pelaku ritual berasal dari bermacam faktor seperti perkembangan psikososial, aspek biogenetis, aspek sosiogenetis, aspek teogenetis, serta faktor lingkungan. Tidak hanya itu saja, temuan lain dari motif yang ada pada diri narasumber adalah pengaruh dorongan dari tradisi budaya leluhur atau arketipe, perintah agama untuk terus berusaha meski dalam kesulitan, membangun relasi yang lebih baik dengan individu lain, ingin mencari ketenangan hidup, melakukan kontribusi kepada sesama manusia dan juga kelestarian alam.

Kata Kunci : motif, ritual kungcum, Senjoyo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kemampuan berupa akal untuk berpikir dan akal ini mempengaruhi manusia dalam berperilaku yang mendasari seseorang untuk bertindak atau juga disebut motif. Motif menurut Martaniah (1982) adalah suatu konstruksi yang bersifat laten dan potensial pada individu yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman yang bertahan pada diri seseorang meskipun memiliki kemungkinan berubah dan berfungsi untuk menggerakkan serta mengarahkan perilaku individu pada suatu tujuan tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwasanya motif adalah sesuatu yang melengkapi dari alasan-alasan penggerak pada diri manusia sehingga manusia tersebut berbuat sesuatu (Gerungan, 2002).

Secara umum, motif dalam psikologi adalah pola atau pola perilaku yang berulang-ulang dalam suatu individu yang digunakan untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah. Motif dalam psikologi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu merespon terhadap lingkungan dan bagaimana mereka mengatur interaksi sosial mereka. Motif dalam psikologi dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam studi klinis, perkembangan, dan psikologi sosial. Penelitian tentang motif dalam psikologi dapat menyediakan informasi yang berguna untuk meningkatkan intervensi yang tepat untuk individu, kelompok, atau masyarakat.

Salah satu teori yang menjabarkan motif dalam psikologi adalah teori psikologi sosial dari David McClelland. McClelland (Notoatmodjo, 2009) mengatakan bahwa manusia memiliki dua motif atau motivasi, yaitu motif primer dan motif sekunder (motif sosial) atau motif yang dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Kedua motif tersebut dipisahkan berdasarkan faktor kemunculannya. McClelland (Yuwono, 2005) juga berpendapat bahwasanya setiap individu memiliki tiga motif yang dipelajari dari lingkungan, yaitu motif aktualisasi diri, motif afiliasi, dan motif pengaruh. Motif aktualisasi diri adalah motif yang mengarah pada keinginan untuk mencapai potensi diri yang maksimal, motif afiliasi adalah motif yang mengarah pada keinginan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan motif pengaruh adalah motif yang mengarah pada keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Jika melihat penjabaran di atas, sudah seharusnya motif ini dimiliki setiap individu untuk mencapai suatu tujuan. Motif dapat timbul dari berbagai faktor pendorong yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor pendorong ini dapat muncul dan berasal dari dalam individu seperti persepsi individu, kepribadian individu, kemampuan serta keinginan yang kuat dari individu itu sendiri. Selain dari dalam diri, faktor-faktor pendorong munculnya motif pada seseorang dipengaruhi dari luar individu seperti lingkungan tempat tinggal, pendidikan, norma dan adat setempat, dan masih banyak lagi lainnya.

Motif juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu motif tertentu dan motif umum. Motif tertentu adalah motif yang hanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti motif kerja yang hanya digunakan saat bekerja, sedangkan motif umum adalah

motif yang digunakan dalam berbagai situasi dalam kehidupan, seperti motif kebahagiaan yang digunakan dalam berbagai situasi dalam kehidupan. Dari banyaknya faktor pendorong dan juga pengelompokan tersebut, memunculkan keunikan dalam diri individu sehingga setiap individu pun memiliki motif yang beraneka ragam dalam menentukan kegiatannya. Di balik motif ataupun alasan individu melakukan suatu hal tentunya ada tujuan yang ingin ia capai selaras dengan motif awal seorang individu dalam melakukan suatu hal. Namun, tidak setiap saat maupun kondisi tujuan tersebut dapat tercapai, jika tidak tercapai individu biasanya mengarah untuk berdo'a ataupun memohon kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Latar belakang dan juga kepercayaan yang dianut setiap individu, memunculkan berbagai macam cara untuk mereka berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cara berdo'a yang beraneka ragam ini dapat memunculkan fenomena unik di masyarakat. Salah satu fenomena unik yang dimaksud yaitu adalah ritual "Kungkum" di mata air Senjoyo. Mata air Senjoyo merupakan sebuah mata air yang terletak di Desa Tegalwaton, Kabupaten Semarang. Lokasi mata air ini berbatasan dengan dua desa sekaligus. Daerah barat dan utara berbatasan langsung dengan Desa Bener, sedangkan daerah timur dan selatan berbatasan langsung dengan Desa Tegalwaton. Mata air ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai objek wisata sekaligus wisata religi. Salah satu nilai religi yang masih ada di tempat ini yaitu ritual "Kungkum". "Kungkum" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti berendam. Selain sebagai metode untuk berinteraksi dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, ritual "Kungkum" juga menjadi salah satu cara seseorang untuk mencari pesugihan ataupun pengobatan alternatif. Ritual "Kungkum"

di mata air Senjoyo merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat di wilayah Jawa Tengah, yang mencerminkan kearifan lokal dan keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ritual ini dilaksanakan di sendang-sendang yang ada di Senjoyo.

Mata air Senjoyo dipercaya sebagai sumber air yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa air yang dikeluarkan dari mata air tersebut memiliki kekuatan khusus yang dapat mengabulkan permohonan mereka melalui ritual “Kungkum”. Oleh karena itu, masyarakat setempat selalu menjaga dan melindungi mata air tersebut dengan baik. Ritual “Kungkum” ini masih terkenal dan banyak dilakukan hingga saat ini karena adanya pengaruh dari sosiokultural pada masyarakat sehingga masih banyak orang yang percaya pada ritual ini. Hal ini diperkuat dengan adanya kisah Joko Tingkir yang menjadi seorang raja kerajaan Demak setelah beliau melakukan ritual “Kungkum” di Senjoyo ini. Sehingga banyak masyarakat yang mengikuti jejak dari kisah Joko Tingkir tersebut. Alasan tersebut juga membuat beberapa orang menjadikan ritual “Kungkum” sebagai alternatif cara dalam mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menjadi metode pengobatan alternatif maupun pesugihan guna mendapatkan keinginan mereka lebih cepat. Metode dan juga cara pelaksanaan ritual “Kungkum” juga masih dipertahankan masyarakat mengikuti jejak dari Joko Tingkir sebelumnya. Melihat dari sejarahnya, tidak heran jika hingga saat ini ritual “Kungkum” masih dilaksanakan.

Proses pelaksanaan ritual “Kungkum” ini dalam praktiknya memiliki resiko tersendiri. Hal ini dikarenakan proses ritual dilakukan pada malam hari. Resiko yang

dapat muncul dari melakukan ritual ini terutama bagi pelaku yang kurang baik kondisi kesehatannya dapat menyebabkan gejala rematik, membuat otot kaku, menyebabkan flu, berisiko terkena bronkitis, membuat asma kambuh, serta hipotermia. Selain itu, lingkungan tempat ritual terkesan gelap dan berada dibawah pohon beringin. Terkadang terdapat binatang liar seperti ular yang lewat di salah satu kolam yang digunakan untuk ritual serta karena letaknya berada dibawah pohon beringin dan pada malam hari tentunya tidak baik untuk kesehatan karena pada malam hari pohon sedang mengeluarkan karbon dioksida. Semua resiko itu tidak menjadi pengahalang bagi masyarakat dan masih tetap melakukan ritual “Kungkum” ini karena keyakinan mereka dari keajaiban tradisi ini yang sudah turun temurun. Terkait binatang liar yang berpotensi berbahaya dan mengganggu para pelaku ritual “Kungkum” juga dapat teratasi dengan terdapat beberapa orang yang mengawasi kolam ditempat para pelaku ritual ini. Terdapat juga beberapa manfaat dari berendam atau “Kungkum” dengan air dingin seperti meningkatkan sistem imun dan membuat tubuh lebih segar.

Pelaku ritual “Kungkum” memiliki berbagai macam tujuan yang ingin mereka raih dengan harapan setelah melakukan ritual ini, nantinya tujuannya dapat tercapai. Tak jarang juga ada pelaku ritual yang melakukan ritual karena sudah menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan. Alasan atau motif dari setiap individu yang melaksanakan ini pun menjadi beraneka ragam. Motif-motif tersebut juga semakin beraneka ragam karena peserta ritual “Kungkum” ini berasal dari berbagai kalangan dan daerah. Peserta dari ritual “Kungkum” ini tidak hanya dari daerah sekitar. Beberapa peserta ada yang berasal dari provinsi yang berbeda, pulau yang berbeda, dan bahkan sampai

mancanegara. Melihat dari beragamnya asal para pelaku ritual juga menjadi bukti bahwa banyaknya jumlah pengunjung serta masih eksisnya ritual ini. Berdasarkan paparan tersebut, tentunya akan sangat menarik bila motif dari ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton ini diteliti. Untuk mencari tahu motif-motif tersebut, peneliti nantinya akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis hasil di dalamnya. Sesuai dengan paradigma penelitian, pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis pada subyek dan gejala tertentu (Syaiful dan Sari, 2016). Teori fenomenologi yang digunakan adalah teori Alfred Schutz. Dalam teorinya, Alfred Schutz mengungkapkan pemikirannya tentang bagaimana interpretasi dapat digunakan untuk memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan yang akan datang). Untuk menggambarkan semua tindakan manusia, Schutz mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis motif, yaitu: (1) *Because of motive*; (2) *In order to motive* (Schutz, 1967). Selain menggunakan teori tersebut, peneliti juga akan menggunakan teori lain dan juga literatur lainnya guna memperbanyak informasi sehingga data yang dihasilkan dapat lebih valid.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran motif yang ada pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui gambaran motif yang ada pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber informasi yang menjelaskan mengenai gambaran motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo, Desa Tegalwaton.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pelaku Ritual

Penelitian ini diharapkan mampu membuat pelaku ritual “Kungkum” memiliki pemikiran yang lebih luas dan terbuka atas apa yang mereka lakukan, menjelaskan terkait tradisi unik ini, memahami motif mereka dalam melakukan ritual, serta dampak dari kegiatan ritual “Kungkum” bagi kesehatan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi, pemahaman, dan bimbingan bagi masyarakat dalam memahami ritual “Kungkum”. Penelitian ini juga dimaksudkan kepada para mahasiswa psikologi untuk menerapkan ilmunya dalam menjelaskan motif dari perilaku seseorang, sehingga membuka kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait motif perilaku seseorang.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk memberikan kejelasan dan juga gambaran mengenai penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Keaslian penelitian pada penelitian kali ini dibuktikan melalui beberapa *critical review* terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi

Peneliti dari penelitian ini adalah Wulandari, S., & Wirman, W. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui motif dan makna diri pada pria penata rias di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa motif yang diantaranya adanya dukungan dari orang terdekat, pengaruh dari hobi, adanya keinginan untuk membuat sekolah *makeup* tersendiri di masa yang akan datang, serta keinginan untuk memperbaiki karir mereka. Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah

kesamaan untuk mencari motif dalam diri seseorang. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang diteliti serta lokasi dari penelitian. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Wulandari, S., & Wirman, W., 2016)..

2. Motif Perilaku Menyimpang Remaja dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surabaya

Peneliti dari penelitian ini adalah Madyararti, S. A. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dari perilaku menyimpang dengan kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode sampel yaitu *snowball sampling* serta dilakukannya observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan beberapa motif seperti tidak adanya kenyamanan yang subjek rasakan ketika bersama keluarga mereka di rumah, kurangnya perhatian dari orang tua, mencari pelarian dari masalah, adanya solidaritas antar kelompok, pengaruh dan ajakan dari teman, serta mencari gambaran sosok figur dari seorang ayah. Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah kesamaan untuk mencari motif dalam diri seseorang. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang diteliti serta lokasi dari penelitian. Pada rancangan penelitian yang

hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Madyaratri, S. A., 2017)..

3. Motif Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial Twitter

Peneliti dari penelitian ini adalah Anggraeni, S.A., Lotulung, L. J. H., & Kalangi, J.S. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif di balik perilaku *cyberbullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan beberapa motif seperti meluapkan kekesalan atau perasaan tidak suka kepada orang lain, keinginan agar orang tersebut mengetahui kesalahan atas sikapnya, rasa ingin menjatuhkan dan mempermalukan orang yang menjadi target, adanya rasa ingin balas dendam setelah sebelumnya pernah menjadi target *cyber bullying*, ingin mendapatkan kesenangan setelah melakukan *bullying*, ingin menunjukkan kekuatan yang dimiliki untuk melawan, dan lain sebagainya. Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah kesamaan untuk mencari motif dalam diri seseorang. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang diteliti serta lokasi ataupun media dari penelitian. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan

hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Anggraeni, S. A., dkk, 2022).

4. Motif Remaja dalam Menggunakan Media Baru (Studi pada Remaja di Daerah Sub-Urban Kota Bandung)

Peneliti dari penelitian adalah Pramiyanti, A., Putri, I.P., & Nureni, R. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja motif remaja dalam menggunakan media baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode sampel *non probability sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan beberapa motif seperti adanya rasa tertarik terhadap jenis model media baru dalam berinternet, internet membantu dalam mencari dan mengirim informasi, mencari hiburan yang baru, kebutuhan akan eksistensi diri di media sosial, kebutuhan untuk bertransaksi dengan lebih mudah. Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah kesamaan untuk mencari motif dalam diri seseorang. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang diteliti serta lokasi dari penelitian. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Pramiyanti, A., Putri, I. P., & Nureni, R., 2017).

5. Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal

Peneliti dari penelitian ini adalah Setyowati, D. L., Juhadi, J., & Kipitida'iyah, U. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, observasi dan wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan mata air Senjoyo sebagai sumber dari PDAM kota Salatiga dan juga Kabupaten Semarang, dilakukannya konservasi mata air oleh masyarakat sekitar dan pengunjung dengan mengurangi kerusakan lingkungan seperti penebangan pohon dan pencemaran air, melestarikan kearifan lokal dengan tetap menjalankan tradisi lokal seperti upacara Dawuhan, ritual Padusan, dan ritual "Kungkum". Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah kesamaan lokasi penelitian yaitu di mata air Senjoyo, Desa Tegalwaton. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara melakukan konservasi mata air Senjoyo serta melestarikan nilai kearifan lokal. Sementara pada penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai motif pada pelaku ritual "Kungkum" di mata air Senjoyo. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual "Kungkum" dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Setyowati, D. L, dkk, 2017).

6. Pemanfaatan Kawasan Sumber Mata Air Senjoyo dalam Pengembangan Wilayah di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

Peneliti dari penelitian ini adalah Rahmawati, R. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan yang tepat dari sumber mata air dan kawasan Senjoyo dalam Pengembangan Wilayah di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi, analisis skoring, dan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu pemanfaatan air digunakan sebagai sumber air di sekitar daerah dengan dikelola oleh pemerintah kabupaten Semarang dan dibantu oleh PT.Damatex. Selain itu kawasan Senjoyo juga dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi wisata guna mengembangkan ekonomi di wilayah tersebut. Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah kesamaan lokasi penelitian yaitu di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara memanfaatkan sumber mata air Senjoyo dan kawasannya untuk pengembangan wilayah di kecamatan Tengaran. Sementara pada penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Rahmawati, r., 2007).

7. Pengembangan Kawasan Wisata Mata Air Senjoyo dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi

Peneliti dari penelitian adalah Kusumaningrum, A.R., & Andika Saputra, ST M. S. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun strategi dalam pengembangan kawasan wisata mata air Senjoyo dengan pendekatan arsitektur ekologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, studi literatur, studi banding, dan studi analisis. Hasil dari penelitian ini yaitu dibuatnya konsep tata ruang yang tepat guna pengembangan kawasan wisata, serta dilakukannya pengelolaan pengurus kawasan wilayah baik dari pimpinan maupun karyawan. Persamaan dari penelitian ini dengan topik dari peneliti adalah kesamaan lokasi penelitian yaitu di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut membahas tentang pengembangan kawasan wisata mata air Senjoyo menggunakan pendekatan arsitektur ekologi. Sementara pada penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Kusumaningrum, A. R., & Andika Saputra ST M, S., 2022).

8. *Stress, appraisal, and coping*

Merupakan jurnal karya Lazarus dan Folkman (1984). Jurnal ini membahas stress dan coping, yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh cara seseorang mengatasi stres dalam hidup mereka. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa individu dapat mengatasi stres dengan cara mengevaluasi situasi stres dan menentukan strategi coping yang sesuai untuk menghadapinya. Lazarus dan Folkman mengidentifikasi dua jenis penilaian kognitif: penilaian primer dan penilaian sekunder. Penilaian primer melibatkan evaluasi apakah suatu peristiwa merupakan ancaman atau tidak. Sedangkan penilaian sekunder melibatkan evaluasi tentang sumber daya yang tersedia untuk mengatasi stres dan pemilihan strategi coping yang sesuai.

Penelitian ini juga membahas berbagai strategi coping, seperti strategi fokus pada masalah, fokus pada emosi, dan fokus pada sosial. Selain itu, Lazarus dan Folkman mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi pilihan strategi coping seseorang. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang teori stres dan coping, serta berbagai strategi coping yang dapat digunakan individu untuk mengatasi stres dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari pemecahan dari masalah yang dialami dengan berdasarkan keyakinan ataupun nilai-nilai budaya, sehingga dalam konteks penelitian yang dilakukan

oleh peneliti adalah seseorang mau melakukan ritual “Kungkum”. Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah subjek yang diteliti serta lokasi ataupun media dari penelitian. Pada rancangan penelitian yang hendak dilakukan peneliti ini memiliki subjek yaitu pelaku ritual “Kungkum” dan juga berlokasi di mata air Senjoyo. Kemudian harapan dari penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah menemukan hasil berupa motif dari pelaku ritual seperti keinginan mendapatkan pasangan, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya (Lazarus, R. S., & Folkman, S., 1984).

9. *Complementary and alternative medicine use among adults*

Merupakan jurnal karya Barnes, Powell-Griner, McFann, dan Nahin (2004). Penelitian tentang penggunaan pengobatan alternatif dan komplementer (CAM) di antara orang dewasa di Amerika Serikat pada tahun 2002. Penelitian ini didasarkan pada survei nasional yang melibatkan lebih dari 31.000 orang dewasa di AS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 36% dari responden menggunakan setidaknya satu jenis CAM dalam 12 bulan terakhir sebelum survei dilakukan. Beberapa jenis CAM yang paling umum digunakan adalah suplemen makanan, pengobatan herbal, yoga, dan meditasi.

Penulis juga menemukan bahwa pengguna CAM cenderung lebih tua, lebih berpendidikan, dan lebih banyak memiliki masalah kesehatan kronis daripada non-pengguna CAM. Selain itu, pengguna CAM juga lebih mungkin menggunakan perawatan kesehatan tradisional bersamaan dengan CAM.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan informasi yang berguna tentang tingkat penggunaan CAM di antara orang dewasa di Amerika Serikat pada tahun 2002, serta karakteristik dan jenis CAM yang paling umum digunakan. Hal ini dapat membantu pelayan kesehatan dan peneliti dalam memahami penggunaan CAM dan memperbaiki perawatan kesehatan bagi orang dewasa di AS. Persamaan dari penelitian ini dengan yang hendak dilakukan oleh penelitian adalah kesamaan dari segi pencarian pengobatan alternatif, karena terdapat pelaku ritual yang memanfaatkan ritual “Kungkum” sebagai pengobatan alternatif. Sementara perbedaannya adalah pengobatan alternatif yang dilakukan dalam jurnal tersebut masih secara medis sedangkan dalam ritual “Kungkum” lebih banyak berbau hal spiritual (Barnes, P. M., dkk, 2022).

10. Pengaruh faktor koping dan dukungan sosial terhadap perilaku mencari pengobatan alternatif

Penelitian ini merupakan karya dari Mulyadi (2020). Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor koping dan dukungan sosial terhadap perilaku mencari pengobatan alternatif pada individu yang mengalami masalah kesehatan. Penelitian ini melibatkan 97 peserta yang dianalisis melalui *survey online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor koping yang positif (seperti *self-regulation dan problem-focused coping*) dan dukungan sosial yang tinggi cenderung berhubungan dengan perilaku mencari pengobatan alternatif yang rendah. Sebaliknya, faktor koping yang negatif (seperti *avoidant coping*) dan dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan perilaku mencari

pengobatan alternatif yang tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah pencarian pengobatan alternatif yang diperkuat oleh dukungan sosial. Sementara perbedaannya adalah pengobatan alternatif yang dilakukan dalam jurnal tersebut masih secara medis sedangkan dalam ritual “Kungkum” lebih banyak berbau hal spiritual dan juga lokasi serta subjek penelitian yang berbeda (Mulyadi, A., 2020).

11. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan alternatif pada masyarakat (jurnal kesehatan holistik)

Penelitian ini merupakan karya Saragih, R. M., Sagala, F. M., & Napitupulu, S. H (2021). Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan alternatif pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada 200 responden yang dipilih secara acak dari populasi umum di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan alternatif termasuk faktor sosio demografi (seperti usia dan pendidikan), faktor budaya (seperti keyakinan dan nilai), dan faktor kesehatan (seperti penyakit kronis dan pengalaman dengan pengobatan alternatif sebelumnya). Selain itu, persepsi masyarakat terhadap pengobatan alternatif dan tingkat kepercayaan pada pengobatan konvensional juga berpengaruh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah kesamaan pada adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam berperilaku terutama memilih metode alternatif. Sementara perbedaannya

adalah penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah kualitatif. Selain itu lokasi dan juga respon yang pilih dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang hendak dilakukan oleh peneliti (Saragih, R. M., dkk, 2021) .

12. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan alternatif pada masyarakat (jurnal ilmiah kesehatan)

Penelitian ini merupakan karya dari Achmad, D. S., Suroso, I. S., & Rahayu, A. (2019). Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan alternatif pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada 120 responden yang dipilih secara acak dari populasi umum di Kota Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan alternatif termasuk faktor sosio demografi (seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan), faktor kesehatan (seperti jenis penyakit dan pengalaman dengan pengobatan alternatif sebelumnya), dan faktor psikologis (seperti persepsi tentang kemanjuran pengobatan alternatif dan kepercayaan pada pengobatan konvensional). Selain itu, faktor lingkungan seperti aksesibilitas pengobatan konvensional juga mempengaruhi perilaku pengobatan alternatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah kesamaan pada adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam berperilaku terutama

memilih metode alternatif. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan *random sampling*, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah kualitatif dengan *snowball sampling*. Selain itu lokasi dan juga respon yang pilih dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang hendak dilakukan oleh peneliti (Achmad, D. S., dkk, 2019).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motif

a. Pengertian Motif

Manusia tentunya memiliki alasan dalam berbuat sesuatu. Tingkah laku yang timbul tidak semerta-merta muncul tanpa alasan. Pastinya terdapat terdapat motif yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Motif merupakan serangkaian dorongan yang menggerakkan hewan dan manusia dalam berbuat dan bertindak dan terikat oleh faktor yang ada dalam diri organisme yang bersangkutan (Maharani, 2021). Motif ini dapat muncul dari dalam diri individu maupun faktor dorongan dari luar. Motif perilaku yang muncul dari individu dapat bekerja baik secara sadar maupun tidak sadar.

Terdapat berbagai pendapat mengenai motif, salah satunya Sherif & Sherif (1956). Mereka menyebutkan bahwa motif adalah sebuah konsep umum yang mencakup semua faktor internal yang mengarah kepada perilaku dengan berbagai tujuan. Tujuan yang dimaksud seperti kebutuhan (*needs*), dorongan dan keinginan, aspirasi dan preferensi sosial yang bersumber dari beberapa fungsi tersebut. Menurut Natawijaya (1980), motif adalah kondisi setiap orang atau suatu organisme dimana terdapat penyebab dari serangkaian tindakan maupun yang dilakukan. Hal ini dipertegas oleh Setyobroto (1989) bahwasannya motif merupakan penggerak dan faktor perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan dari tujuannya secara spesifik.

Oleh karena itu motif dapat diartikan sebagai sebuah latar belakang dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia ataupun suatu organisme.

b. Teori Berkaitan dengan Motif

Motif secara umum adalah dorongan dalam diri individu guna melakukan suatu tindakan. Tanpa adanya motif individu tidak memiliki daya dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Untuk lebih jelas memahami motif, terdapat beberapa teori yang berkaitan dan juga menjelaskan tentang motif, di antaranya :

1. Teori Motif Dalam Fenomenologi

Teori ini dicetuskan oleh Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh yang membahas mengenai teori dari motif berdasarkan fenomenologi menjelaskan teorinya bahwa perilaku seseorang didasari atas dua hal yaitu *Because Of Motive* dan *In Order To Motive*. *Because Of Motive* merupakan motif yang berorientasikan pada masa lalu ataupun latar belakang seseorang dalam bertindak, sementara *In Order To Motive* merupakan motif harapan seseorang di masa depan (Schutz, 1967).

2. Teori Verstehen Max Weber

Pada awal perkembangannya teori Verstehen merupakan perkembangan dari teori yang populer di Jerman yaitu Hermeneutika. Hermeneutika menjadi sumber munculnya konsep verstehen. Dasar teori Hermeneutika adalah mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap teks. Dalam perkembangannya Verstehen

tidak hanya menilai perilaku subjek secara tekstual ataupun kasat mata, namun juga pada landasan dari perilaku tersebut. Masalah juga perlu dipahami dari berbagai sumber. Max Weber percaya bahwa setiap perilaku selalu memiliki latar belakang atau motif tertentu. Oleh karena itu, perlu dihindari interpretasi sepihak yang mengarah pada kesalahpahaman dan pembenaran terhadap suatu fenomena yang melibatkan pengalaman individu yang unik dan berbeda (Yunarko, 2021).

3. Teori Atribusi Fritz Heider

Fritz berpendapat bahwasanya perilaku manusia ditentukan dari kombinasi antara motif internal dan motif eksternal. Pada penjelasan lebih rincinya, teori ini menggunakan perspektif sosial dengan sebutan *dispositional attribution* dan *situational attribution*. *Dispositional attribution* merupakan faktor internal individu yang mempengaruhi motif perilaku seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sementara *situational attribution* merupakan faktor eksternal individu yang mempengaruhi motif perilaku seseorang seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat (Palesang, 2022).

4. Teori Harapan Victor Vroom

Victor Vroom yang berfokus pada motivasi di mana motif adalah sesuatu yang mendasari munculnya motivasi. Menurut teori ini motivasi merupakan hal mendasar yang kuat dari keinginan atau harapan seseorang untuk mendapatkan hadiah atau *reward* tertentu (valensi), dimana hal ini memungkinkan seseorang

untuk menyelesaikan tantangan maupun tugas yang diberikan dengan lebih baik (Nilawati, 2013).

5. Teori Psikoanalisa Sigmund Freud

Psikoanalisa merupakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1923. Teori ini berfokus membahas alam bawah sadar individu. Dalam teori ini terdapat tiga dinamika kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan alam bawah sadar manusia yang berperan sebagai aspek biologis seperti keinginan makan dan minum serta memiliki prinsip kenikmatan. *Ego* memiliki peran sebagai jembatan antara *id* dan *superego* dengan aspek psikologis berdasarkan tindakan serta mengatur baik tidaknya suatu perilaku dengan menggunakan prinsip realitas. Sementara *superego* berperan sebagai aspek sosiologis yang berperan di masyarakat seperti norma perilaku dengan menggunakan prinsip moral (Walgito, 2005).

6. Teori Perkembangan Psikososial Erikson

Psikososial merupakan teori yang membahas kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Menurut teori ini kepribadian seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan peran hubungan kita dengan manusia lain dalam proses tumbuh dan berkembang (dosenpsikologi.com). Teori ini memiliki relasi dengan motif dimana tindakan seseorang dipengaruhi oleh fase perkembangan dalam hidup mereka. Erikson membagi 8 tahap perkembangan psikososial manusia, yaitu :

- a. Tahap I (bayi baru lahir – 18 bulan) : kepercayaan vs ketidakpercayaan
Munculnya rasa kepercayaan atau ketidakpercayaan kepada orang lain, diawali dengan bagaimana orang tua merawat dan mengasuh anak.

- b. Tahap II (18 bulan – 3 tahun) : otonomi vs rasa malu dan ragu
- Anak belajar tentang pengendalian diri untuk menjadi lebih mandiri yang mana peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.
- c. Tahap III (3-5 tahun) : inisiatif vs rasa bersalah
- Rasa inisiatif dalam memimpin dan membuat keputusan tergantung dari orangtua memberi kesempatan anak untuk beraktivitas. Bila anak kurang diberi kesempatan maka akan berkembang rasa bersalah dan ragu akan kemampuannya.
- d. Tahap IV (5-12 tahun) : industri (kompetensi) vs inferioritas (rendah diri)
- Anak mulai belajar banyak ketrampilan khusus di sekolah. Peran dari guru, orang tua, dan teman sebaya sangat berpengaruh. Prestasi dari individu nantinya mempengaruhi kepribadian mana yang akan terbentuk.
- e. Tahap V (12-18 tahun) : identitas vs kebingungan peran
- Individu pada tahap ini biasanya akan mencoba berbagai persona yang berbeda sampai mereka menemukan yang paling sesuai. Jika individu gagal, maka dapat memunculkan krisis identitas dan bingung akan perannya.
- f. Tahap VI (18-40 tahun) : keintiman vs isolasi
- Tahap ini berpusat pada pembentukan hubungan intim serta komitmen jangka panjang. Bila berhasil maka individu akan memiliki hubungan

yang baik, bahagia, dan rasa aman. Sebaliknya bila gagal maka individu akan cenderung menghindari hubungan intim dan komitmen yang berujung pada isolasi diri.

g. Tahap VII (40-65 tahun) : generativitas vs stagnasi

Pada tahap ini, individu berusaha untuk memberikan kontribusi kepada lingkungan dan juga orang terdekat. Bila gagal maka individu akan merasa kurang bermanfaat dan mengalami stagnasi.

h. Tahap VIII (65 tahun keatas) : integritas ego vs keputusasaan.

Pada tahap ini, individu mengalami fase refleksi diri semasa hidupnya. Bila dia puas maka akan merasa bangga dan bersyukur atas kehidupannya. Namun bila gagal maka dia akan menyesal dan putus asa.

Beberapa penjelasan di atas sudah menerangkan pengertian motif secara umum. Namun selain penjelasan motif secara umum, penelitian ini juga berfokus pada mencari tau motif dibalik seseorang memilih metode pengobatan alternatif maupun pesugihan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan ritual “Kungkum”. Untuk lebih memahami konsep pengobatan alternatif maupun pesugihan, diperlukan pemahaman pengertian dari pengobatan alternatif dan juga pesugihan itu sendiri.

Pengobatan alternatif adalah suatu bentuk pengobatan yang melibatkan metode-metode pengobatan yang berbeda dari pengobatan konvensional, seperti penggunaan obat-obatan kimia. Pengobatan alternatif meliputi metode pengobatan seperti terapi pijat, akupunktur, refleksologi, homeopati, aromaterapi, herbalisme,

dan sebagainya. Tujuan dari pengobatan alternatif adalah untuk mengobati berbagai macam penyakit dan kondisi, baik fisik maupun mental, dengan cara-cara yang alami dan tidak menggunakan obat-obatan kimia yang mungkin memiliki efek samping yang merugikan (Hidayat A, 2017). Sementara pesugihan adalah sebuah praktik spiritual atau kepercayaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pesugihan seringkali diartikan sebagai cara untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak benar, seperti melalui jalan pintas atau dengan meminta bantuan pada makhluk gaib. Namun, sebenarnya ada banyak jenis pesugihan yang dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti pesugihan gunung kawi, pesugihan jenglot, pesugihan sesajen, dan sebagainya (Manshur F, 2018).

Penjelasan di atas sudah memberikan pengertian dan gambaran dari pengobatan alternatif dan juga pesugihan. Terdapat beberapa teori yang memiliki relevansi terkait dari motif seseorang yang lebih memilih pengobatan alternatif maupun pesugihan seperti contohnya melakukan ritual “Kungkum”. Beberapa teori dapat menjelaskan mengapa seseorang lebih memilih pesugihan atau pengobatan alternatif daripada pengobatan konvensional. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Teori perilaku kesehatan (*Health behavior theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan norma sosial. Seseorang mungkin lebih memilih pengobatan alternatif karena mereka memiliki keyakinan atau norma sosial yang menentang pengobatan konvensional. Selain itu, kurangnya pengetahuan atau sikap yang salah tentang pengobatan

konvensional juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan mereka (Rosenstock, 1974).

2. Teori pilihan rasional (Rational choice theory)

Teori ini menyatakan bahwa seseorang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dari biaya dan manfaat yang dihasilkan. Dalam hal ini, seseorang mungkin memilih pengobatan alternatif karena mereka percaya bahwa itu lebih murah atau lebih efektif daripada pengobatan konvensional (Becker, 1976).

3. Teori sosial budaya (Sociocultural theory)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik budaya dari lingkungan di mana seseorang hidup. Dalam hal ini, seseorang mungkin lebih memilih pengobatan alternatif karena itu lebih konsisten dengan nilai dan praktik budaya mereka (Hofstede, 2001).

4. Teori stres dan koping (Stress and coping theory)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh cara seseorang mengatasi stres dalam hidup mereka. Dalam hal ini, seseorang mungkin memilih pengobatan alternatif karena mereka merasa stres atau tidak puas dengan pengobatan konvensional dan mencari alternatif untuk mengatasi masalah mereka (Lazarus & Folkman, 1984).

c. Macam-macam Motif

Motif yang dimiliki seorang individu sudah tentu tidak hanya satu. Terdapat beberapa macam motif yang dimiliki setiap individu. Untuk menjelaskan hal tersebut, terdapat beberapa ahli yang menjelaskan tentang ini. Menurut Teevan dan Smith (1946) terdapat dua golongan motif, yaitu :

1. Motif Primer

Merupakan motif yang muncul berdasarkan kebutuhan yang timbul akibat proses kimia fisiologis dan muncul tanpa dipelajari individu. Contohnya : lapar dan haus.

2. Motif Sekunder

Motif ini muncul akibat proses belajar dari individu dan tidak berdasarkan langsung oleh proses kimia fisiologis. Biasanya motif sekunder didapatkan melalui pengalaman maupun lingkungan.

d. Aspek-aspek motif

Munculnya motif pada suatu individu sejatinya memiliki aspek-aspek yang mendasari. Aspek-aspek ini menjadi salah satu alasan seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Menurut M.Sherif dan C.W.Sherif aspek motif dibagi atas tiga kategori, yaitu :

1. Motif Biogenetis

Motif ini muncul akibat adanya kebutuhan biologis dasar dari suatu organisme demi keberlanjutan hidup. Motif ini memiliki corak yang universal serta kurang dipengaruhi oleh lingkungan. Contoh dari motif ini adalah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.

2. Motif Sosiogenetis.

Motif ini muncul akibat dari proses belajar organisme maupun manusia dan dipengaruhi oleh lingkungan. Motif ini berkembang dengan sendiri seiring organisme maupun manusia melakukan interaksi sosial. Contoh dari motif ini adalah rasa ingin dihargai orang lain dan ingin memiliki nilai di masyarakat.

3. Motif Teogenetis

Motif ini muncul akibat interaksi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ini terwujud melalui ibadah sehari-hari manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebutuhan yang mendasari motif ini adalah perlindungan, rasa tenang, dan juga ingin diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Contoh dari motif ini adalah dengan beribadah dengan lebih giat, memberikan persembahan, dan melakukan sunah-sunah tambahan diluar kewajiban beribadah.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Motif

Terbentuknya motif dalam diri individu tentunya tidak serta merta muncul begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi di belakangnya. Menurut Khafid, dkk, 2018, terbentuknya motif dalam diri individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri individu. Faktor ini meliputi hal yang bersifat fisiologis dan juga persepsi individu. Adapun cakupan dari faktor internal ini meliputi adanya kebutuhan dasar biologi, kondisi emosional, kognitif, persepsi individu, serta pengalaman di masa lalu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang segalanya berasal dari luar individu. Faktor ini muncul dipengaruhi oleh lingkungan. Motif yang dapat muncul akibat dipengaruhi oleh lingkungan yaitu motif aktualisasi diri, motif afiliasi, dan motif pengaruh. Motif aktualisasi diri adalah motif yang mengarah pada keinginan untuk mencapai potensi diri yang maksimal, motif afiliasi adalah motif yang mengarah pada keinginan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan motif pengaruh adalah motif yang mengarah pada keinginan untuk mempengaruhi orang lain.

Menurut McClelland (Notoatmodjo, 2009) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya motif terbagi menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. Primer

Motif primer muncul secara alami pada diri seseorang secara biologis. Faktor yang memunculkan motif ini adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, seks, dan kebutuhan biologis lainnya.

2. Sekunder

Motif sekunder adalah motif yang muncul sebagai akibat dari dorongan eksternal ketika berinteraksi dengan orang lain atau sebagai akibat dari interaksi sosial. Selain akibat dari interaksi sosial, munculnya motif sekunder dipengaruhi oleh lingkungan.

B. Al-Qur'an dan Hadits yang relevan

Sebagai umat islam tentunya kita wajib menyembah kepada Allah SWT dan juga berpegang teguh pada kitab suci kita yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga merupakan kitab yang sempurna sekaligus menyempurnakan kitab-kitab terdahulu yang sudah diturunkan kepada para Rasul sebelumnya. Fungsi dari Al-Qur'an selain menjadi kitab suci umat islam adalah

sebagai pedoman dalam hidup. Di dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan lengkap bagi manusia untuk bersikap kepada sesama manusia dan juga kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Selain Al-Qur'an, terdapat juga Hadits yang disampaikan oleh Rasul dan para sahabat. Menurut istilah syara' Hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan perkataan yang muncul dari Rasulullah SAW. Hadits memiliki kedudukan sebagai *bayani* atau berfungsi menjalankan dan menjelaskan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jumhur ulama berpendapat bahwasanya Hadits memiliki posisi atau kedudukan sebagai dalil atau sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan sebagian besar yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah dalam bentuk garis besar yang terkadang belum tentu dapat dipahami langsung tanpa bantuan Hadits.

Berhubungan dengan topik dalam penelitian ini yaitu motif pada pelaku ritual "Kungkum" di mata air senjoyo, terdapat penjelasan secara islami melalui pembahasan Al-Qur'an dan hadits. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan juga Hadits yang membahas tentang motif dari pelaku seseorang dalam melakukan ritual "Kungkum", diantaranya :

1. Surah Al-Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا *

Tafsir :

Demikianlah nikmat-nikmat-Ku kepadamu. Maka tetaplah optimis dan berharap pada pertolongan Tuhanmu karena sesungguhnya beserta kesulitan apa pun pasti ada kemudahan yang menyertainya. Engkau hadapi kesulitan besar dalam menyampaikan dakwah kepada kaummu; mereka ingkar dan menentangmu, tetapi Allah memberimu kemudahan untuk menaklukkan mereka. Bila kesulitan itu dihadapi dengan tekad yang sungguh-sungguh dan berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk melepaskan diri darinya, tekun dan sabar serta tidak mengeluh atas kelambatan datangnya kemudahan, pasti kemudahan itu akan tiba (kemenag.go.id).

Berdasarkan penggalan ayat tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa dibalik setiap kesulitan pasti akan datang kemudahan. Bagi orang yang memiliki motif kuat untuk terus berusaha maka akan diberikan jalan untuk mencapai tujuannya. Allah SWT akan membantu dan membimbing umatnya yang memiliki kesungguhan dalam bertindak.

2. Hadits Jami' At Tirmidzi No. 2106 - Kitab Fitnah - Kalian akan mengikuti kelakuan orang sebelumnya

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سِنَانِ بْنِ أَبِي سِنَانٍ عَنْ أَبِي وَقْدِ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا هُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا هُمْ آلِهَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرَكِبَنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو وَقْدِ اللَّيْثِيُّ اسْمُهُ الْحَارِثُ بْنُ عَوْفٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ

Tafsir : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sinan bin Abu Sinan dari Abu Waqid Al Laitsi, saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pergi ke Hunain, beliau melintasi sebuah pepohonan kaum musyrikin bernama Dzat Anwath, mereka biasa menggantungkan persenjataan mereka di pohon itu, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, buatlah kami Dzat Anwath seperti milik mereka, lalu nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Subhaanallaah, ini seperti yang dikatakan kaum Musa: Buatlah kami ilah seperti ilah-ilah mereka. demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, kalian akan melakukan perilaku-perilaku orang sebelum kalian." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Abu Waqid Al Laitsi namanya Al Harits bin 'Auf dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah (duniaislam.id).

Maksud dari hadits tersebut adalah munculnya motif perilaku dalam seseorang yang cenderung mengikuti orang-orang sebelumnya ataupun leluhur mereka (Akhifa H.A, 2023). Kesimpulan dari hadits ini adalah memiliki kesamaan seperti dari tradisi ritual “Kungkum” yang masih ada hingga saat ini adalah karena masih ada orang-orang yang percaya dan mengikuti tradisi yang dilakukan oleh para leluhur ataupun orang-orang sebelumnya.

C. Ritual “Kungkum”

a. Pengertian Ritual “Kungkum”

Ritual merupakan serangkaian cara atau metode dalam suatu ada untuk mensucikan diri (Agus, 2006). Sementara kata “Kungkum” berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti berendam. Ritual “Kungkum” menurut Drs RM Setyadji Pantjawidjaja adalah sebuah media untuk pembersihan diri secara jasmani dan rohani (Hasan, 2016). Ritual “Kungkum” di Indonesia biasanya dilaksanakan di suatu tempat yang memiliki sumber air seperti curug, kolam, danau, sungai, dan lain sebagainya. Banyak beberapa daerah di Indonesia memiliki ritual “Kungkum”. Ritual yang dilakukan memiliki tata cara dan ketentuan masing-masing di setiap daerah.

Sejarah awal munculnya ritual “Kungkum” di suatu daerah beraneka ragam. Namun kebanyakan diantaranya karena cerita tokoh masyarakat terkenal maupun anggota kerajaan pada jaman dahulu yang mengawali ritual tersebut. Alhasil banyak masyarakat terutama di sekitar kawasan yang memiliki ritual “Kungkum” ikut mengikuti jejak leluhurnya. Tujuan dari melakukan ritual “Kungkum” ini juga

beraneka ragam. Alasan paling umum seseorang melakukan ritual “Kungkum” karena memiliki tujuan seperti ingin mendapatkan kesuksesan karir, masalah percintaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Tujuan-tujuan itu memiliki harapan agar munculnya kepuasan dari individu sendiri. Kata puas sendiri berarti merasa senang, lega, gembira, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya lebih dari cukup (Ghufron dan Suminta, 2017).

Selain dari tujuan-tujuan tersebut, ritual “Kungkum” dipercaya oleh beberapa masyarakat kita sebagai pengobatan alternatif maupun pesugihan. Hal ini dikarenakan faktor kepercayaan dalam individu pada mukjizat yang akan didapatkan setelah melakukan ritual “Kungkum”. Norma dan juga kondisi lingkungan sosial juga terkadang mendukung adanya kepercayaan ini. Sehingga tak jarang menjumpai orang-orang yang memiliki sakit tertentu maupun hajat yang tidak terlaksana melakukan ritual “Kungkum” guna mencari pengobatan alternatif maupun pesugihan.

b. Fenomena Ritual “Kungkum” Di Mata Air Senjoyo

Mata air Senjoyo merupakan sendang sekaligus sumber mata air di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Mata air Senjoyo biasa dikenal masyarakat sebagai tempat wisata dan wisata religi di Kabupaten Semarang. Awal mula munculnya ritual di tempat ini adalah ketika zaman Raja Sanjaya (732 Masehi -746 Masehi), namun ritual “Kungkum” ini mulai eksis ketika masa Joko Tingkir. Mengutip dari tegalwaton.com, ritual “Kungkum” ini menjadi lebih dikenal masyarakat akibat legenda yang tersohor yaitu Legenda Jaka Tingkir dimana ia

memiliki petilasan yang mengelilingi pemandian Senjoyo. Terdapat sendang atau mata air yang terletak di Senjoyo yaitu Sendang Panguripan, Sendang Mas, Sendang Soko, Sendang Pengilon, dan Sendang Situtup.

Ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo ini biasa dilakukan pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon yaitu dari pukul 20.00 hingga pukul 03.00. Untuk prosesi pelaksanaan ritual “Kungkum” ini, terbagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan, prosesi ritual, dan setelah ritual. Persiapan sebelum melakukan ritual adalah ketekunan hati, membawa bunga (opsional), dan berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh juru kunci. Kemudian dalam prosesi ritual “Kungkum” para pelaku ritual akan berendam di kolam yang sudah ditentukan dengan posisi ke arah tertentu yang sudah dipandu juru kunci dengan posisi tangan di depan dada dan telapak tangan saling bersentuhan seperti berdoa. Ketika berendam ini lah para pelaku mengutarakan maksud dan keinginan mereka sebagai alasan melakukan ritual “Kungkum” ini. Pelaku yang berendam biasanya mengenakan pakaian yang minimalis dan ada beberapa yang telanjang bulat. Terakhir adalah setelah prosesi ritual. Setelah prosesi berendam nantinya para pelaku diminta mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai akhir dari prosesi ritual “Kungkum” ini. Biasanya setelah melakukan prosesi ritual, para pelaku akan menjadi lebih tenang karena sudah mengutarakan maksud dan harapan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual “Kungkum” ini bisa dilakukan beberapa kali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada juru kunci Senjoyo yaitu bapak D, ritual ini biasanya

dilakukan berulang sebanyak tujuh kali. Namun ada beberapa pelaku yang belum mencapai tujuh kali sudah terkabul tujuannya, maka itu sudah cukup. Contohnya adalah ketika seseorang mengikuti ritual dengan harapan mendapatkan pekerjaan, namun belum mencapai tujuh kali ritual ia sudah mendapatkan pekerjaan. Ada beberapa juga pelaku yang lebih dari tujuh kali baru terkabul dan bahkan ada yang sudah terkabul pun masih tetap ingin melaksanakan ritual “Kungkum” ini karena perasaan nyaman dan tentram. Jumlah dari peserta ritual “Kungkum” ini juga terbilang cukup banyak. Sekali waktu prosesi bisa mencapai 50 hingga 100 orang menurut penuturan Bapak Djarwanto selaku juru kunci mata air Senjoyo.

c. Fenomena Ritual “Kungkum” Serupa

Selain di mata air Senjoyo terdapat beberapa tempat juga yang hingga saat ini masih sering dikunjungi untuk melakukan ritual “Kungkum”, diantaranya :

1. Umbul Nyai Kendat

Umbul Nyai Kendat, Plumbungan, Kabupaten Boyolali. Sejarah dari umbul ini karena Nyai Kendat atau nama aslinya Dyah Ayu Ratna Kedaton yang merupakan salah satu anak dari Brawijaya V yang menjadi raja terakhir dari Majapahit sering melakukan meditasi sambil berdoa di umbul tersebut. Kemudian masyarakat mengikuti apa yang dilakukan Nyai Kendat dan muncullah ritual “Kungkum” di tempat tersebut (Setyaningsih, 2020). Selain sebagai sarana meditasi dan berdoa, ritual “Kungkum” di umbul Nyai Kendat juga digunakan sebagai sarana membersihkan diri secara spiritual dan fisik.

Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam bulan purnama atau malam jumat kliwon. Dalam proses ritual, peserta diwajibkan membawa bunga, dupa, dan sesaji sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan YME. Setelah melakukan ritual “Kungkum” biasanya para peserta melakukan acara makan bersama dengan menggunakan tumpeng.

2. Umbul Sungsang Pengging

Ritual “Kungkum” di Umbul Sungsang Pengging Boyolali yang dulunya merupakan tempat pemandian Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat Sri Paduka Susuhunan Paku Buwono X bersama dengan orang terdekatnya untuk mandi dan juga bermeditasi. Menurut penuturan pengurus Umbul Sungsang , setiap malam Jumat Pahing terdapat banyak pengunjung yang datang untuk melakukan ritual “Kungkum” ini. Dikatakan bahwasanya bagi siapa saja yang melakukan ritual selama 40 hari ataupun 7 kali di setiap malam, maka apa yang menjadi hasrat maupun tujuannya dapat tercapai. Pengunjung ritual umbul ini juga tidak hanya berasal dari wilayah Boyolali saja, melainkan dari beberapa kota di sekitar dan luar provinsi (Nuraini, dkk, 2011).

3. Tugu Soeharto

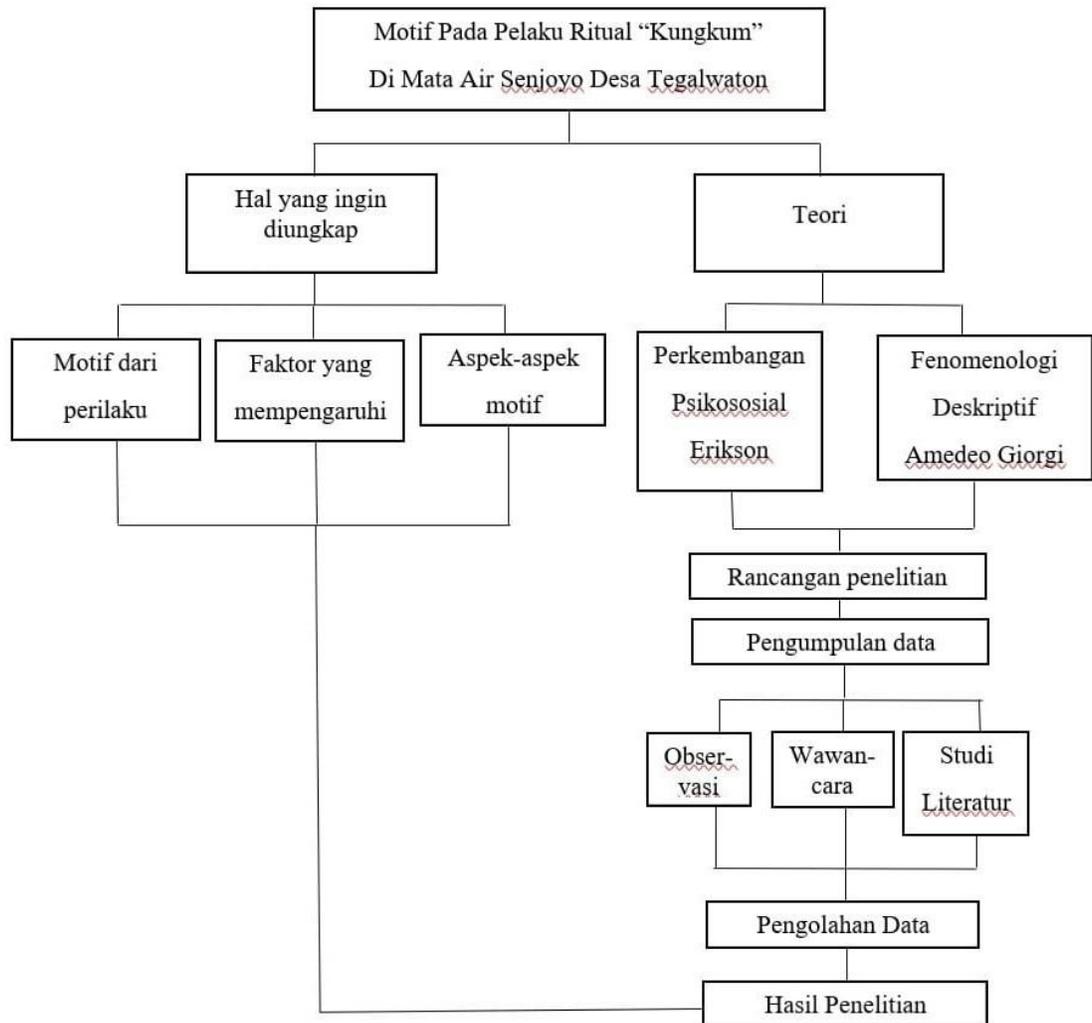
Sejarah dari adanya ritual “Kungkum” di sini ketika malam 1 Syura tahun 1964, Pak Harto mendapat wahyu di wilayah yang bernama tempuran yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Tugu Soeharto. Saat itu, Pak Harto

bersama Romo Diyat serta murid-muridnya sedang melakukan ritual "Kungkum". Saat Pak Harto sedang khusyuk bertapa, tiba-tiba saja ia mendengar suara gaib yang berkata bahwasannya Pak Harto sekarang memegang penuh kekuasaan yang dulunya milik Pak Yani. Para murid yang mengikuti ritual itu pun, hampir semuanya ikut mendengarkan wahyu tersebut dengan sangat gamblangnya. Wahyu ini pun seolah menjadi pembenaran, dimana ketika setelah peristiwa 1965, Soeharto menggantikan posisi Ahmad Yani yang tewas sebagai Menpangad, sekaligus merangkap Pangkostrad dan Pangkopkamtib. Jabatan inilah yang mempermudah jalan Soeharto untuk menjadi seorang presiden.

Ritual "Kungkum" di Tugu Soeharto pada dasarnya dilakukan setiap saat pada malam hari, namun biasanya ritual ini dilakukan setiap malam Jumat pertengahan bulan dan yang paling sibuk adalah pada malam 1 Syura yang berasal dari tanggal bulan Jawa, terkadang di kalangan praktisi ritual ada yang membawa sesaji yang diletakkan atau diberikan kepada masyarakat di sekitar monumen atau tugu. Setelah itu mereka mandi "Kungkum" sambil seraya memohon dan berdoa di sekitar monumen atau tugu untuk beberapa waktu. Tidak ada batasan waktu yang ditentukan. Para pelaku "Kungkum" biasanya melakukan ritual ini sampai mereka puas bahwa mereka telah menemukan jawaban dari permohonan mereka melalui wangsit yang didapat atau berhenti di tengah malam.

Tidak semua pelaku ritual "Kungkum" di Tugu Soeharto memiliki tatanan urutan yang semuanya sama. Setiap dari pelaku memiliki cara tersendiri dalam melakukan ritual. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak ada tatanan ajaran khusus tentang kapan dan bagaimana prosesi "Kungkum". Mereka hanya mengikuti apa yang dulu dilakukan oleh Soeharto sebelumnya. Alasan lain mengapa tidak ada tata cara tersendiri dalam ritual "Kungkum" di Tugu Soeharto karena Tugu Soeharto tidak memiliki juru kunci seperti yang ditemukan di tempat ritual lain pada umumnya. Pelaku ritual "Kungkum" di Tugu Soeharto ini diikuti oleh banyak masyarakat dari berbagai latar belakang, profesi serta strata sosial yang beraneka ragam. Para pelaku ritual ini berasal dari berbagai wilayah di pulau Jawa, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa (Fitriyatinur, 2022).

D. Kerangkar Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam perspektif fenomenologi, alasan pengambilan metode tersebut karena bentuk dari penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan studi fenomena di lapangan. Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pengolahan data berdasarkan observasi dan wawancara. Perspektif fenomenologi juga bertujuan untuk menjelaskan terkait fenomena di suatu daerah.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti suatu fenomena secara fokus dan mendalam. Metode kualitatif memberikan jumlah data yang kaya atas suatu fenomena. Penelitian kualitatif tidak sekedar sebagai pemenuh keinginan peneliti dalam menggambarkan atau menjelaskan, tetapi juga membantu dalam mendapatkan penjelasannya yang lebih terfokus dan dalam (Sofaer, 1999). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*, dimana ini merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah disediakan peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dilontarkan kepada narasumber melalui sesi wawancara. Analisis data berupa deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dari peneliti yang telah ditetapkan.

Alasan dari pemilihan penelitian jenis ini karena peneliti ingin mengetahui macam-macam dari motif serta faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton. Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu motif. Menggunakan penelitian jenis ini membawa manfaat tidak hanya bagi penulis, melainkan bagi masyarakat sekitar mata air Senjoyo dan juga para pembaca lainnya. Karena bila dari variabel yang diuji ini menghasilkan data yang valid, maka akan membuktikan bahwasanya terdapat berbagai macam motif dan juga faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di mata air Senjoyo, Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Mata air Senjoyo merupakan sebuah mata air yang terletak di Desa Tegalwaton. Mata air ini berlokasi di antara dua desa. Daerah barat dan utara mata air berbatasan langsung dengan Desa Bener, sedangkan daerah timur dan selatan mata air berbatasan langsung dengan Desa Tegalwaton.

Tempat ini memiliki fenomena unik yang menjadi budaya lokal masyarakat setempat yaitu ritual “Kungkum”. Mata air Senjoyo dipercaya sebagai sumber air yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa air yang dikeluarkan dari mata air tersebut memiliki kekuatan khusus yang dapat mengabulkan permohonan mereka melalui ritual “Kungkum”.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan, partisipan, dan juga dokumen. Penentuan informan dan partisipan ditentukan berdasarkan dengan lokasi penelitian yaitu di mata air Senjoyo, Desa Tegalwaton. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling* (Koamesah, dkk, 2022). *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Pemilihan sampel juga memiliki klasifikasi yang harus terpenuhi guna bisa menjadi informan. Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

- a. Tetua ataupun sesepuh desa Tegalwaton.
- b. Juru kunci mata air Senjoyo.
- c. Sudah pernah melakukan ritual setidaknya 3x.
- d. Berusia 20-60 tahun.

D. Cara Pengumpulan Data

Penelitian skripsi mengenai motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berfokus membahas suatu fenomena ataupun kejadian secara mendalam dan lebih terfokus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada subjek atau informan melalui wawancara. Observasi lapangan juga dilakukan guna memperkuat jumlah data serta peneliti dapat memperhatikan langsung fenomena yang terjadi sesungguhnya.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari informan, partisipan, dan juga dokumen. Waktu dalam pengumpulan data penelitian ini adalah 16 Oktober – 22 Oktober 2022 yang kemudian dilanjutkan pada tanggal 4 April 2023. Media yang digunakan untuk merekam data adalah telepon genggam dan juga alat tulis.

Pada proses pengumpulan data agar terfokus dan mendapatkan hasil yang sesuai, peneliti merancang panduan wawancara. Panduan wawancara ini bertujuan agar dalam proses pengumpulan data dapat menjadi sistematis dan juga terfokus. Adapun acuan pokok-pokok penelitian dalam membuat pertanyaan adalah sebagai berikut :

- a. Aspek-aspek yang mempengaruhi
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi
- c. Proses subjek dalam melakukan kegiatan yang diteliti
- d. Refleksi dari narasumber

Selanjutnya, dari indikator-indikator tersebut, penelitian menyusun beberapa pertanyaan yang akan dilontarkan kepada narasumber saat melakukan wawancara. Adapun pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan acuan indikator pokok-pokok penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Aspek dan Indikator Motif Pada Pelaku Ritual “Kungkum”

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1.	Identitas	Profil Subjek	<ol style="list-style-type: none"> a. Nama b. Usia c. Asal Daerah d. Pekerjaan e. Tempat Tanggal Lahir f. Agama
2.	Alasan melakukan ritual	Aspek yang mempengaruhi	<ol style="list-style-type: none"> a. Motif Biogenetis

			<ul style="list-style-type: none"> b. Motif Sosiogenetis c. Motif Teogenetis
		Faktor yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Internal b. Faktor Eksternal
3.	Kegiatan Ritual “Kungkum”	Proses pelaksanaan ritual	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan sebelum berendam b. Lama waktu pelaksanaan c. Prosesi yang dilakukan setelah berendam
4.	Konsistensi Pelaku	Ketetapan pelaku dalam melakukan ritual	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyaknya ritual yang dilakukan pelaku dari awal hingga sekarang b. Rentang waktu pelaku melakukan ritual
5.	Hasil Ritual	Refleksi diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Manfaat yang dirasakan b. Resiko dari kegiatan

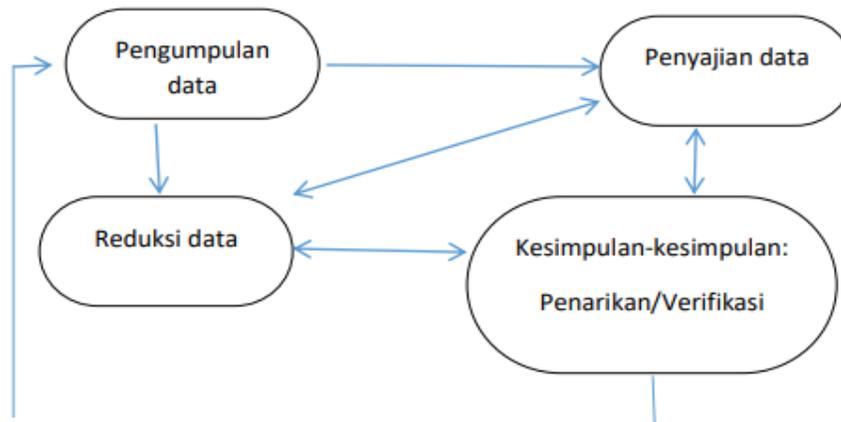
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dalam KBBi memiliki arti penyelidikan pada suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Secara umum, analisis merupakan pengecekan dan pemisahan data yang diperoleh guna mendapatkan hasil yang lebih terfokus berdasarkan hal yang diteliti. Dalam suatu penelitian, proses analisis data dapat ditafsirkan sebagai upaya peneliti dalam mengkaji data dari hal yang sedang ia teliti untuk menemukan tafsir dan kesimpulan tertentu. Menurut Sirajuddin Saleh

(2017) analisis adalah proses dalam menyikapi, menyusun, memilah, serta mengolah data ke dalam bentuk yang lebih tersusun dan sistematis. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data yaitu :

1. Dalam proses pencarian data harus memiliki persiapan pra lapangan dan persiapan lapangan
2. Hasil data lapangan tersebut nantinya perlu ditata secara sistematis
3. Menyajikan hasil yang diperoleh dari lapangan
4. Proses pencarian makna dari hasil data yang diperoleh tafsir atau kesimpulan tanpa adanya keraguan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif sehingga dalam proses analisis data diperlukan konseptualitas. Maksud dari konseptualitas disini adalah merancang konsep yang sebelum dilakukannya penelitian langsung dilapangan. Proses berikutnya dilanjutkan dengan membuat kategorisasi dan deskripsi dari hal yang diteliti. Kategorisasi dan deskripsi dilakukan saat berada di lapangan. Adapun kategorisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan membagi antara orang yang memahami betul tentang ritual “Kungkum” dan juga pelaku dari ritual “Kungkum” tersebut. Kemudian deskripsi menjelaskan fenomena yang terjadi selama proses pengamatan fenomena tersebut berlangsung. Model analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020) pada proses pengumpulan suatu data harus melalui 3 kegiatan penting yang diantaranya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.



Gambar 3.1 Analisis Model Miles dan Huberman

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwasannya dalam proses penelitian ini memiliki hubungan antar tahap-tahap penelitian. Penjelasan dari proses atau tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas atau memilih hal-hal yang paling penting. Data yang tersedia dari lapangan sangat luas sehingga patut mendapat perhatian yang cermat dan terperinci. Reduksi data terjadi selama proses pengumpulan data berlangsung, dan partisi (bagian-bagian) juga dikodekan, dirangkum, dan dibuat pada tahap ini. Proses konversi ini berlanjut hingga laporan penelitian akhir sepenuhnya dihasilkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kompilasi dari informasi yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan. Penyajian dapat berbentuk pengarahan, diagram, atau hubungan antar kategori,

tetapi penelitian kualitatif biasanya disajikan secara naratif. Penyajian data harus memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi ketika merencanakan tindakan mereka selanjutnya.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah membuktikan dan memvalidasi kesimpulan. Prosesnya diawali dengan pengumpulan data, dimana peneliti merangkum permasalahan di lapangan dan mendokumentasikan hingga tercapai kesimpulan. Pada prinsipnya, kesimpulan awal masih bersifat pendahuluan dan dapat berubah selama proses pendataan masih berlangsung. Namun, kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh data yang valid dan konsisten (Rijali, 2018).

Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian yang didapatkan dari informan dan pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo akan dicatat secara lengkap dan teliti. Kemudian hasil dari catatan tersebut akan dirangkum dan difokuskan untuk mencari motif dan juga faktor yang melatarbelakangi dari seseorang untuk melakukan ritual “Kungkum”. Dari hasil reduksi data tersebut, data yang didapat nantinya akan disajikan dalam beberapa bentuk seperti uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Data yang sudah disajikan tersebut nantinya akan diambil kesimpulan dan juga verifikasi. Dalam penelitian ini, kesimpulan dan verifikasi akan disajikan ke dalam bentuk teks deskriptif yang menjelaskan tentang motif dan faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo, desa Tegalwaton.

F. Keabsahan Data

Menurut Mekarisce (2020) keabsahan data bentuk pertanggungjawaban atas penelitian yang telah dilakukan dengan melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Menurut Wijaya (2018), keabsahan data adalah suatu realita yang beragam dan dinamis, hal ini berdampak pada tidak konsisten dan tidak ada yang terulang seperti sebelumnya. Menurut Zuldafrial (2012) keabsahan data adalah gabungan dari konsep validitas dan reliabilitas untuk menguji kebenaran hasil suatu penelitian. Keabsahan data dapat dicapai melalui proses pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data.

Menurut Wijaya (2018), triangulasi data adalah teknik memeriksa data dari berbagai sumber dengan cara yang beragam dan pada waktu yang beragam. Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Aspek yang dinilai mencakup cakupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data serta beberapa pengumpulan data Prosedur (Wiliam Wiersma, 1986). Menurut Sugishirono (2015) Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan beragam data dan sumber yang ada.. Terdapat empat jenis triangulasi yaitu triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi teori. Penjelasan lebih rincinya sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk memeriksa keaslian data. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan meninjau data dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara dengan beberapa narasumber, arsip, dan dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keaslian data. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, melakukan wawancara untuk memvalidasi data yang diperoleh dari pengamatan.

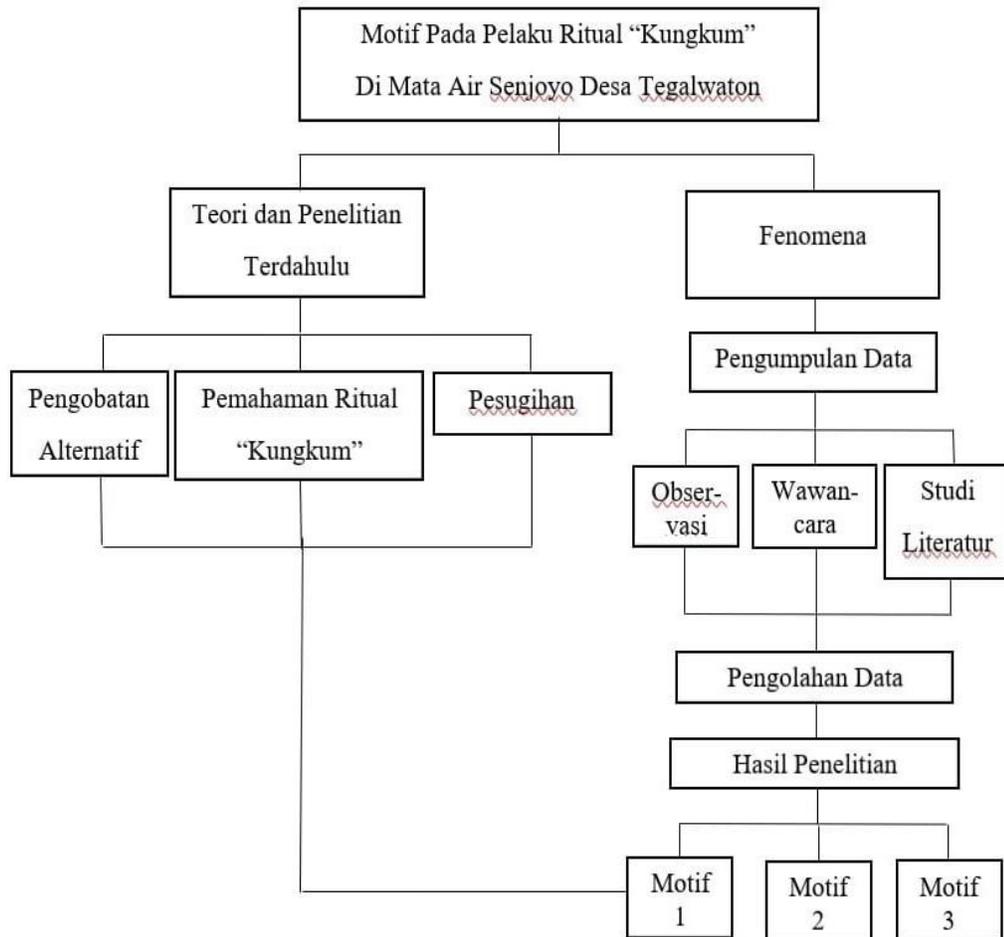
3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi keaslian suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara yang dilakukan ketika pagi hari ketika narasumber masih dalam kondisi prima biasanya memberikan data yang lebih valid. Oleh karena itu, pengujian keaslian data harus diperkuat melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada waktu dan kondisi yang berbeda untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori bertujuan untuk menguji relevansi teori dari hasil yang ada. Hasil yang di dapatkan pada penelitian melalui berbagai macam sumber kemudian di kaitkan dengan teori-teori yang ada. Bila hasil yang di dapatkan relevan maka hasil penelitian dapat terbukti valid dan tidak diragukan.

G. Kerangka Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Subjek pada penelitian ini adalah para pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan 6 subjek penelitian yang diantaranya adalah tetua desa, juru kunci, dan juga 4 pelaku ritual “Kungkum”. Pengumpulan data ini dilakukan secara bertahap dan terjadwal. Hal ini bertujuan agar memberikan waktu kepada narasumber supaya data yang diperoleh nantinya lebih akurat. Berikut merupakan tabel jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 4.1 Jadwal Wawancara

Informan	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
Bapak PP	16 Oktober 2022	Kediaman Bapak PP
Bapak D	19 Oktober 2022	Kediaman Bapak D
Bapak N	21 Oktober 2022	Mata Air Senjoyo
Mas D	4 April 2023	Mata Air Senjoyo
Mbak D	4 April 2023	Mata Air Senjoyo
Mas F	4 April 2023	Mata Air Senjoyo

Setelah proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 subjek ataupun narasumber, di dapatkan berbagai macam hasil dari setiap individu yang diteliti. Berikut adalah profil dari keenam subjek dan juga hasilnya :

1. Informan 1 Bapak PP

Bapak PP adalah tetua desa Tegalwaton. Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beliau adalah Bapak PP merupakan pria berusia 55 tahun, beragama Islam dan berasal dari Kabupaten Semarang. Bapak PP bekerja sebagai budayawan terutama mengenai desa Tegalwaton. Beliau menuturkan asal-usul dari sendang Senjoyo berawal dari kompleks pemukiman brahmana. Komplek ini awalnya untuk keperluan hidup dan juga sebagai tempat beribadah serta mensucikan diri. Kemudian tempat ini digunakan untuk meditasi dan juga menyembuhkan luka-luka. Masyarakat pada awalnya mengikuti tradisi ini hanya untuk tujuan meditasi dan penyembuhan luka. Namun dalam perkembangannya banyak masyarakat yang salah mengartikan dan akhirnya meminta-minta sesuatu di sela-sela meditasi. Hal ini juga diperkuat dengan cerita Jaka Tingkir yang menjadi raja Demak, dimana dulu ia sering melakukan ritual “Kungkum” di Senjoyo. Akhirnya masyarakat semakin banyak yang ikut tradisi ini hingga sekarang. Bagi beliau sendiri sejatinya ritual ini bisa ditafsirkan secara ilmiah dan tidak hanya secara mistis. Seperti pada halnya penyembuhan diri seseorang yang memiliki penyakit tertentu, bisa saja

dipengaruhi oleh komposisi air yang ada di Senjoyo sehingga orang tersebut dapat sehat. Mengesampingkan hal itu, ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo memang menjadi suatu tradisi yang unik dan patut dilestarikan terutama bagi penganut agama tertentu.

Alasan atau tujuan dari Bapak PP sendiri untuk melakukan ritual “Kungkum” saat ini adalah sebagai suatu kebiasaan dan juga guna melestarikan tradisi. Hal yang mempengaruhi beliau tetap melakukan ritual ini adalah kemauan dalam diri sendiri dan juga sudah menjadi kebiasaan. Sementara faktor luarnya menjadi panutan masyarakat dan juga sosok figur karena beliau adalah budayawan. Untuk cara ritualnya sendiri menurut penuturan beliau ada berbagai macam cara. Ada yang bersama juru kunci dan ada yang menggunakan caranya sendiri-sendiri misal langsung berendam. Untuk resiko dari ritual ini seperti rematik ataupun terdapat binatang liar. Menurut beliau sudah ada pengawas di sekitar sendang yang siap sedia mengawasi saat sedang prosesi ritual dan siap membantu bila terjadi hal yang tidak diinginkan. Untuk konsistensi melakukan ritual ini sendiri Bapak PP sudah melakukannya sejak remaja. Hasil dari ritual ini yang beliau rasakan adalah menjadi hati tenang serta bisa fokus dalam menyelesaikan masalah.

2. Informan 2 Bapak D

Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beliau adalah Bapak D berusia 58 tahun, beragama Islam dan berasal dari Kabupaten

Semarang. Bapak D bekerja sebagai juru kunci Senjoyo. Beliau menuturkan bahwa definisi dari ritual “Kungkum” adalah serangkaian acara upacara berendam yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan sebagai suatu kebiasaan. Tujuan dari beliau melakukan ritual ini adalah untuk meneruskan tradisi leluhur. Menurut beliau faktor yang paling mempengaruhi seseorang mengikuti ritual ini adalah karena cerita turun temurun yang melestarikan tradisi ini dan juga tingkat kepercayaan individu terhadap tradisi ini.

Menurut penuturan beliau proses ritual dimulai pada pukul 22.00 hingga 03.00 dengan rata-rata waktu berendam 5 sampai 15 menit. Untuk tahapan awal adalah berdoa kepada para pendahulu terutama yang terkait petilasan senjoyo, mendoakan orang tua kita, dan berdoa kepada Tuhan YME tentang keinginan kita. Terkadang menggunakan menyan, dupa, maupun bunga. Kemudian mulai proses berendam sekaligus berdoa dan mengucapkan tujuan atau harapan yang diinginkan kepada Tuhan YME. Bila sudah selesai proses akhir adalah berterima kasih kepada Tuhan YME dan juga alam serta sendang Senjoyo. Bapak D sendiri sudah melakukan ritual ini sejak kecil karena diajak orang tua. Menurut beliau setelah melakukan ritual ini yang dirasakan adalah menjadi lebih tercerahkan dalam menghadapi masalah, menjadi lebih tenang serta merasa percaya diri.

Meskipun berendam air dingin pada malam hari memiliki resiko rematik maupun serangan binatang liar, menurut beliau itu tidak masalah selama individunya yakin untuk melakukan ritual dan juga sudah ada regu

pengamanan saat orang-orang sedang berendam. Persebaran dari pelaku ritual ini menurut penuturan beliau tidak hanya dalam negeri melainkan sampai manca negara dengan jumlah peserta setiap waktu ritual sekitar 50 sampai 100 orang.

3. Informan 3 Bapak N

Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beliau adalah Bapak N berusia 50 tahun, beragama Islam dan berasal dari Kota Surakarta atau Solo. Bapak N bekerja sebagai wirausahawan di kota Solo. Beliau menuturkan awal mula tahu dan mulai melakukan ritual ini adalah ketika masih kelas 3 SD tepatnya pada tahun 1981. Bapak N adalah salah satu dari pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo. Jadi dulunya beliau sering diajak oleh ayahnya untuk mengikuti ritual “Kungkum” ini. Namun pada saat itu beliau belum mengetahui makna dan juga tujuan dari ritual disini. Ketika mulai beranjak dewasa tepatnya sekitar usia 20-an beliau baru memahami makna dan mulai serius menekuni ritual ini. Alasan beliau mengikuti ritual “Kungkum” ini adalah untuk mencari penyelesaian masalah dalam hidupnya ketika sedang memiliki masalah besar yang sulit teratasi. Harapannya dengan mengikuti ritual “Kungkum” di sini akan mendapatkan pertolongan dari Tuhan YME atas masalah-masalah dalam hidupnya.

Faktor ataupun aspek yang membuat beliau masih terdorong untuk melakukan ritual ini adalah kebiasaan sejak kecil, kemudian adanya kebutuhan

spiritual, ketenangan dalam diri terutama dalam menyelesaikan masalah. Menurut penuturan beliau dalam proses ritual ada tahap-tahap yang perlu dilakukan pada saat sebelum, ketika ritual, dan juga sesudah. Sebelum memulai ritual, biasanya meminta bantuan juru kunci untuk memberikan arahan serta membantu dalam pembacaan doa-doa. Biasanya juga beliau membawa kembang ataupun bunga sebagai pelengkap ritual.

Pada proses pelaksanaannya beliau menuturkan pada saat berendam nantinya akan beroda kepada Tuhan YME sambil mengutarakan keinginan yang diinginkan. Untuk durasi prosesi berendam atau kungkumnya bervariasi tergantung keyakinan individu masing-masing dan juga harapan yang diinginkan. Untuk beliau sendiri berkisar sekitar 15 menit. Setelah berendam hal yang dilakukan adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan juga alam Senjoyo. Hal yang beliau rasakan setelah melakukan ritual ini adalah merasakan rileks setelah berdoa, meskipun suhunya dingin tidak membuat beliau ragu dan bahkan menurut penuturan beliau suhu dinginnya hampir tidak terasa.

Resiko dari ritual ini seperti rematik, masuk angin, ataupun ada binatang buas masih sebanding menurut beliau. Selain itu, selama beliau melakukan ritual ini sejak kecil belum pernah ada hal buruk yang fatal menimpanya. Beliau juga menuturkan kalau di Senjoyo sudah tim khusus sebagai penjaga dan penolong yang siap membantu.

4. Informan 4 Mas D

Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beliau adalah Mas D berusia 25, beragama Islam dan berasal dari Kota Demak. Mas D masih belum memiliki pekerjaan tetap. Mas D adalah salah satu dari pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo. Mas D mendapatkan informasi mengenai ritual “Kungkum” ini dari orang tua nya yang diberikan informasi oleh temannya. Awal mula Mas D melakukan ritual ini sejak setahun setelah ia lulus kuliah. Alasan dari Mas D melakukan ritual ini karena sejak lulus kuliah ia masih belum mendapatkan pekerjaan tetap, sementara menurutnya di umur yang sekarang ini sangat memalukan dan menjadi beban orang tua bila belum memiliki pekerjaan tetap.

Pada saat wawancara Mas D berkata ia sudah melaksanakan ritual ini sebanyak 5 kali. Proses yang dilakukan Mas D dalam ritual “Kungkum” ini mengikuti arahan dari juru kunci. Sebelum berendam ia mengikuti bacaan dari doa yang dibacakan juru kunci. Kemudian ia berendam kurang lebih 10 menit sambil berdoa kepada Tuhan YME. Setelah selesai ia mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME serta mata air Senjoyo.

Hasil yang dia rasakan hingga saat ini adalah lebih merasa percaya diri dalam melamar pekerjaan, mulai banyak tawaran pekerjaan yang sesuai minatnya, serta lebih badan lebih bugar di pagi hari. Menurutnya resiko dari prosesi ritual ini hanya badan menggigil ataupun masuk angin saja. Mas D juga

berkata kalau terjadi hal yang tidak diinginkan terdapat regu penjaga yang siap menolong.

5. Informan 5 Mbak D

Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beliau adalah Mbak D berusia 23 tahun, beragama Islam dan berasal dari Kabupaten Pemalang, bekerja sebagai pramusaji di salah satu restoran di Semarang. Mbak D adalah salah satu dari pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo. Mbak D mendapatkan informasi terkait ritual “Kungkum” ini dari temannya. Mbak D mulai melakukan ritual ini sejak 2 bulan lalu. Alasan Mbak D mengikuti ritual ini adalah ingin segera mendapatkan jodoh.

Proses ritual yang dilakukan Mbak D di bantu oleh juru kunci karena dia masih baru dalam mengikuti ritual ini. Biasanya Mbak D membawa bunga sebagai sesajen ataupun pelengkap ritual. Di awal ritual nanti Mbak D mengikuti bacaan doa-doa yang dibacakan oleh juru kunci. Kemudian saat berendam berdoa tentang keinginan yang hendak dicapai dan prosesnya biasanya 5-10 menit saja. Setelah selesai, Mbak D mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan alam Senjoyo serta meletakkan bunga tadi di dekat duba yang berada di pinggir kolam.

Mbak D sendiri sudah 4 kali melakukan ritual ini. Hasil yang ia rasakan adalah lebih tercerahkan dalam memilih jodoh dan lebih yakin dalam bersikap kepada lawan jenis. Untuk resiko dari ritual ini yang diketahui Mbak D seperti

rematik, dapat menyebabkan asma, dan juga diserang binatang liar. Namun karena secara fisik Mbak D tidak memiliki gangguan kesehatan maka ia tetap memberanikan diri untuk melaksanakan ritual ini. Ia juga yakin pada para penjaga kolam Senjoyo yang siap menjaga dan menolong bila ada hal yang tidak diinginkan

6. Informan 6 Mas F

Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beliau adalah Mas F berusia 27 tahun, beragama Kristen dan berasal dari Kabupaten Cilacap. Mas F bekerja sebagai *freelancer* di bidang seni. Mas F adalah salah satu dari pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo. Mas F mendapatkan informasi tentang ritual “Kungkum” dari teman sebaya dan juga dari internet. Awal mula Mas F melakukan ritual “Kungkum” ini sejak setahun lalu. Menurut Mas F, ritual ini merupakan tradisi turun temurun sekaligus sebagai media perantara penyampaian doa kepada Tuhan YME. Alasan dari ia melakukan ritual ini adalah untuk mencari ketenangan, inspirasi, serta berdoa agar semakin banyak klien yang berdatangan untuk menggunakan jasanya.

Hal yang melatarbelakangi ia melakukan ritual ini hingga sekarang adalah kebutuhan akan ketenangan serta kebutuhan hidup. Pada proses pelaksanaan ritual “Kungkum” biasanya Mas F masih dibantu oleh juru kunci. Di awal ritual Mas F mengikuti bacaan doa-doa yang dibacakan oleh juru kunci. Kemudian saat berendam berdoa tentang keinginan yang hendak dicapai dan

prosesnya biasanya sekitar 10 menit. Setelah selesai, Mas F mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan alam Senjoyo. Mas F sudah melakukan ritual ini sebanyak 7 kali, terbilang sedikit untuk seseorang yang sudah setahun melakukan ritual ini. Hal ini dikarenakan Mas F hanya datang di situasi tertentu saja seperti sedang sepi klien ataupun butuh inspirasi melalui ketenangan batin.

Hasil yang dirasakan Mas F adalah membuat batin menjadi lebih tenang dan juga menambahkan inspirasi dalam berkarya. Mas F sudah mengetahui resiko dari ritual ini seperti rematik ataupun masuk angin. Dikarenakan tubuhnya yang kurang kuat menjadikan suatu alasan jarangnyanya Mas F melakukan ritual ini. Namun, rasa percaya yang ada dalam dirinya tetap membuat dirinya ingin melakukan kembali ritual “Kungkum” ini.

Tabel 4.2 Identitas Narasumber

	Nama/ Inisial	Usia	Asal	Status pekerjaan	Agama
Narasumber 1	Bapak PP	55 Tahun	Kabupaten Semarang	Budayawan desa Tegalwaton	Islam
Narasumber 2	Bapak D	58 Tahun	Kabupaten Semarang	Juru Kunci Senjoyo	Islam
Narasumber 3	Bapak N	50 Tahun	Kota Surakarta	Wirausaha	Islam

Narasumber 4	Mas D	25 Tahun	Kota Demak	Belum Bekerja	Islam
Narasumber 5	Mbak D	23 Tahun	Kabupaten Pemalang	Pramusaji	Islam
Narasumber 6	Mas F	27 Tahun	Kabupaten Cilacap	<i>Freelancer</i>	Kristen

B. Temuan Penelitian dengan Analisis DPA

Untuk mempermudah pemahaman pada temuan penelitian, maka hasil temuan akan ditulis menjadi beberapa bagian dalam bentuk kode-kode yang dibuat berdasarkan pengelompokan dan sumber data. Contohnya, (WI1.33) mempunyai makna bahwa WI1 merupakan wawancara yang dilakukan dengan informan pertama dan dapat ditemukan pada kolom makna pada tabel transkrip wawancara nomor tiga puluh tiga.

1. Sumber Informasi Ritual “Kungkum” di Mata Air Senjoyo

Di era yang modern ini sudah semestinya sumber informasi lebih cepat tersebar melalui berbagai macam cara. Adanya yang melalui mulut ke mulut maupun melalui media tulis dan media digital. Ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo sudah sangat lama ada dan menjadi tradisi budaya setempat. Sudah banyak masyarakat yang mengetahui maksud dan tujuan dari ritual ini. Sehingga tidak heran tradisi ini masih terjaga dan eksis hingga saat ini. Berikut merupakan ungkapan dari keenam

narasumber atau informan terkait sumber informasi ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo.

Bapak PP menyebutkan bahwa ia mendapatkan informasi terkait ritual ini berasal dari orang tuanya.

“Saya mengetahui ritual “Kungkum” ini berasal dari orang tua saya. Waktu saya kecil sebagai orang yang tinggal di desa Tegalwaton ini awal cuma tau kalo mata air Senjoyo Cuma buat berenang atau wisata gitu. Tapi ternyata ada tradisi berendam yang dilakukan pada malam hari disana.” (WI1.2-3)

Awalnya Bapak PP sewaktu kecil hanya mengetahui mata air Senjoyo sebagai tempat wisata. Namun seiring bertambahnya umur orang tuanya memberi tahu bahwa terdapat ritual “Kungkum” disana dan menjadi tradisi khas setempat.

Bapak D menyebutkan bahwa ia mendapatkan informasi terkait ritual ini berasal dari orang tuanya.

“Jadi kan kakek saya dulunya juru kunci Senjoyo sini, nah itu diceritakan oleh orang tua saya. Namanya juga keturunannya kan, pasti sudah dikasih tau sejak kecil”. (WI2.3)

Bapak N menyebutkan bahwa ia mendapatkan informasi terkait ritual ini berasal dari ayahnya.

“Jadi waktu kecil saya sering diajak ayah saya untuk ikut kesini, Akhirnya saya jadi mengetahui tentang ritual “Kungkum” ini.” (WI3.2)

Mas D menyebutkan bahwa pada awalnya ia mendapatkan informasi terkait ritual ini berasal dari Ibunya.

“Awalnya Ibu saya lagi kumpul-kumpul tuh sama teman-temannya, terus cerita kalo saya belum dapet kerja padahal sudah lamar sana sini. Eh salah satu

temennya menyarankan untuk mencoba melakukan ritual “Kungkum” disini. Lalu ketika pulang ke rumah saya diberitahu oleh ibu saya.” (WI4.2)

Dari informasi tersebut akhirnya Mas D coba melakukan ritual “Kungkum” ini

“Setelah tau informasi tersebut, akhirnya saya mencoba datang kesini untuk melakukan ritual “Kungkum” ini”. (WI4.3)

Mbak D menyebutkan bahwa ia mendapatkan informasi terkait ritual ini berasal dari temannya.

“Waktu itu saya lagi nongkrong sama teman saya. Terus saya cerita lagi bingung soal pasangan gitu kan. Teman saya ini akhirnya cerita dia dulu dapet pasangan setelah melakukan ritual “Kungkum” ini. Kepo dong saya, akhirnya saya coba juga deh.” (WI5.3)

Mas F menyebutkan bahwa ia mendapatkan informasi terkait ritual ini berasal dari teman sebaya dan juga internet.

“Awalnya saya lagi main nongkrong-nongkrong gitu sama teman saya. Terus saya cerita kalau usaha saya lagi sepi dan saya lagi ga ada inspirasi. Terus disaranin deh sama teman saya buat coba kesini.” (WI6.3)

Mas F menyebutkan pada awalnya ia tidak percaya sehingga mencari informasi lebih lanjut di internet untuk lebih mematangkan niatnya.

”Habis teman saya bilang gitu sih awalnya saya ga percaya mas, makanya saya cari informasi di internet juga. Terus saya liat foto-foto tempatnya kok bagus sama adem aja rasanya. Saya mikirnya waktu itu buat cari suasana aja karena tempatnya bagus dan bisa bikin rileks, sapa tau kan bisa nambah inspirasi juga. Akhirnya saya coba deh dari situ.” (WI6.4)

2. Motif yang Beragam

Motif merupakan serangkaian dorongan yang menggerakkan hewan dan manusia dalam berbuat dan bertindak dan terikat oleh faktor yang ada dalam diri organisme yang bersangkutan (Maharani, 2021). Motif ini dapat muncul dari dalam diri individu maupun faktor dorongan dari luar. Motif perilaku yang muncul dari individu dapat bekerja baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam melakukan suatu tindakan yang sama, setiap individu memiliki motif yang beragam termasuk dalam melakukan ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo.

Motif yang beragam ini bila dilihat menggunakan teori perkembangan psikososial milik Erikson memiliki penjelasan yang relevan. Subjek dari penelitian ini adalah seseorang yang berumur 20 hingga 60 tahun. Sesuai teori Erikson terdapat dua klasifikasi tahap seseorang dalam perkembangan psikososialnya yang mempengaruhi motif dirinya. Pada narasumber yang memiliki usia 20-40 tahun akan berfokus pada keintiman vs isolasi, sementara narasumber yang memiliki usia 40-60 tahun akan berfokus pada generativitas vs stagnasi (dosenpsikologi.com). Hal ini dapat dilihat dari pengakuan para narasumber dalam verbatim wawancara sebagai berikut :

Bapak PP selaku narasumber memiliki motif atau alasan untuk tetap melakukan ritual ini sebagai kebiasaan dan juga untuk meneruskan tradisi leluhur.

“Alasan saya masih melakukan ritual ini sih karena sudah menjadi kebiasaan mas. Selain itu saya juga ingin tetap melestarikan tradisi ini karena ini salah satu budaya lokal kita.”(W11.9)

Bapak D selaku juru kunci dan narasumber memiliki motif atau alasan untuk melakukan ritual ini agar dapat meneruskan tradisi leluhur.

“Selain sebagai juru kunci, alasan saya tetap melakukan ritual ini adalah untuk meneruskan tradisi leluhur yang sudah ada sejak dahulu kala.” (WI2.5)

Bapak N memiliki alasan atau motif untuk melakukan ritual ini adalah agar mendapatkan solusi dari masalah besar yang sulit teratasi dalam hidupnya.

“Jadi saya melakukan ritual ini supaya saya mendapat solusi dari masalah dalam hidup saya terutama saat terdapat masalah besar yang sulit dicari solusinya.” (WI3.6)

Mas D melakukan ritual ini dengan tujuan agar segera mendapatkan pekerjaan.

“Saya sudah lama lulus namun hingga saat ini masih kesulitan mendapatkan pekerjaan, jadi saya mencoba ritual ini supaya bisa cepat dapat pekerjaan.”(WI4.5)

Mbak D memiliki tujuan agar segera mendapatkan jodoh sehingga melakukan ritual ini

“Di usia saya sekarang rasanya kurang lengkap bila belum memiliki pasangan apalagi saya sudah bekerja. Jadinya saya coba deh saran dari teman saya untuk coba ritual disini.”(WI5.6)

Mas F mempunyai tujuan mencari ketenangan, inspirasi, serta berdoa agar semakin banyak klien yang berdatangan untuk menggunakan jasanya sehingga mau melakukan ritual ini.

“Awalnya ya karena saya mulai merasa jasa lagi sepi tadi mas, sama sayanya lagi kehabisan inspirasi. Kebetulan disaranin teman juga dan tempatnya bagus, saya coba deh akhirnya.” (WI6.6)

Motif yang disampaikan para narasumber motif yang terlihat secara langsung, namun terdapat juga motif yang timbul akibat budaya leluhur. Budaya leluhur tentang ritual ini tersebar melalui ingatan dan pengalaman para leluhur yang di sampaikan kepada generasi penerus atau bisa disebut Arketipe (id.thpanorama.com). Menurut Carl Jung kontekstual dari budaya dan leluhur memiliki pengaruh kuat yang memotivasi generasi Arketipe dalam bertindak melalui ketidaksadaran individu (id.thpanorama.com). Pengalaman-pengalaman dan informasi ini yang akhirnya menyebar dan membuat orang-orang tertarik untuk melakukan ritual ini.

Budaya kejawen atau budaya jawa yang merupakan Arketipe menjadi dorongan motif bagi para pelaku. Seperti yang sudah dijelaskan di materi sebelumnya bahwa ritual ini dilaksanakan pada hari tertentu yaitu malam selasa kliwon atau jumat kliwon. Ini merupakan salah satu budaya kejawen yaitu weton atau penanggalan khusus. Pada tanggal dengan weton ini dipercaya bahwa pada hari itu merupakan hari yang sakral, sehingga memiliki waktu yang tepat untuk melakukan ritual ini (detik.com).

Arketipe tersebut akhirnya juga membawa relevansi dengan hadits dalam ajaran Islam. Menurut hadits At Tirmidzi no. 2106 dijelaskan bahwa sejatinya manusia akan melakukan sesuai seperti yang dilakukan oleh pendahulu atau leluhurnya (Akhifa H.A, 2023). Hadits ini pun akhirnya menjadi salah satu motif yang menjelaskan alasan dari para pelaku melakukan ritual ini.

3. Aspek Motif yang Muncul Menurut M.Sherif dan C.W.Sherif

Pada proses terbentuknya motif tentu terdapat aspek-aspek yang mempengaruhinya. Menurut M.Sherif dan C.W.Sherif aspek motif dibagi atas tiga kategori, yaitu : biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Dari keenam narasumber atau informan, setiap individu memiliki aspek motif yang berbeda-beda. Namun, seluruh narasumber atau informan mewakili setidaknya satu dari aspek ini. Berikut adalah hasil dari wawancara yang diklasifikasikan berdasarkan aspek motif yang melatarbelakangi para narasumber atau informan :

a. Motif Biogenetis

Terdapat dua narasumber yang memiliki aspek motif ini, yaitu Mas D dan Mas F. Hal ini terlihat dari penuturan mereka :

“Ya karena saya sendiri belum bekerja, jadi saya melakukan ritual ini supaya dapat pekerjaan. Buat menuhin kehidupan sendiri juga mas, ga enak berganti sama orang tua terus.” (WI4.6)

“Realistis aja sih saya mas, kalo ga ada klien kan saya ga ada pemasukan. Makanya saya coba-coba ikut ritual ini”. (WI6.7)

b. Motif Sosiogenetis

Terdapat tiga narasumber yang memiliki aspek motif ini, yaitu Bapak PP, Bapak D, dan Mbak D. Hal ini terlihat dari penuturan mereka :

“Kalo saya yang mendorong untuk tetap melakukan ritual ini pertama dari diri sendiri karena kebiasaan. Selain itu kan saya juga budayawan sini maka saya menjadi masyarakat sini sehingga saya berusaha menjaga tradisi ini agar tetap ada.” (WI1.11)

“faktor yang mendorong saya itu karena sudah turun temurun. Saya kan juga juru kunci, tentunya harus menjaga tradisi ini.”(WI2.6)

“Kalo dorongan dari luar ya berarti saya karena saran dari teman sih mas.” (WI5.7)

c. Motif Teogenetis

Terdapat dua narasumber memiliki aspek motif ini, yaitu Bapak N dan Mas F. Hal ini terlihat dari penurutan mereka :

“Karena saya mau minta pertolong kepada Tuhan YME tentunya saya perlu lebih mendekatkan diri dulu toh. Jadi hal itu sih yang mendorong saya.” (WI3.7)

“Selain itu saya juga butuh ketenangan sekaligus mencari inspirasi. Toh di dalam ritual kan juga terdapat doa-doa, ini juga sekaligus lebih mendekatkan diri dengan Tuhan YME.” (WI6.8)

4. Proses Pelaksanaan Ritual

Pada proses pelaksanaan ritual “Kungkum” para pelaku memiliki metodenya masing-masing. Namun, metode ini memiliki kemiripan dan hanya membedakan alat pendukungnya saja. Kelima orang dari menggunakan metode yang sama persis

dengan juru kunci. Diawali dengan berdoa, kemudian berendam sambil berdoa memohon mengenai keinginannya, dan diakhir mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan alam Senjoyo.

“Untuk prosesnya diawali dengan berdoa kepada para pendahulu terutama yang terkait petilasan Senjoyo, mendoakan orang tua, dan berdoa kepada Tuhan YME. Kemudian proses berendam sekaligus berdoa sambil mengucapkan maksud atau keinginan kita kepada Tuhan YME. Dan terakhir setelah selesai berendam mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan juga alam serta sendang Senjoyo.” (WI2.7)

Sementara satu orang lain yaitu Mbak D memiliki metode yang sedikit berbeda yaitu dengan membawa sesajen berupa bunga.

“Untuk prosesnya saya di pandu oleh juru kunci. Di Awal saya mengikuti doa yang dibacakan juru kunci dan saya membawa bunga juga yang nantinya di letakkan di dekat dupa yang ada di pinggir kolam sebelum berendam. Kemudian saya berendam sambil membacakan doa atas keinginan saya. Dan terakhir bila sudah berendam saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan juga alam serta sendang Senjoyo.” (WI5.9)

5. Konsistensi Pelaku Ritual

Para narasumber atau informan dalam penelitian ini memiliki konsistensi tersendiri dalam melakukan ritual ini. Setidaknya para narasumber harus sudah melakukan ritual ini sebanyak empat kali untuk memenuhi syarat sebagai narasumber dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari penuturan mereka :

Menurut Bapak PP beliau sudah melakukan ritual sejak remaja hingga sekarang.

“Wah ya ga keitung lagi mas orang udah dari remaja ngelakuinnya.”(WI1.13)

Menurut Bapak D beliau sudah melakukan ritual sejak kecil karena ajakan orang tua.

“Seperti yang saya bilang tadi mas, sudah lama dari kecil soalnya kan ikut orang tua jadi dah ga keitung lagi berapa jumlahnya.” (WI2.9)

Menurut Bapak N beliau sudah melakukan ritual sejak kelas tiga SD hingga sekarang.

“Saya berarti melakukan ritual ini sudah sejak kelas 3 SD pas diajak ayah saya. Cuma saya baru serius dan mengerti makna ritual ini waktu umur 20-an.” (WI3.4)

Menurut Mas D beliau sudah melakukan ritual sebanyak 5 kali.

“Untuk sekarang sih sudah 5 kali saya kesini untuk ritual mas.” (WI4.11)

Menurut Mbak D beliau sudah melakukan ritual ini sejak dua bulan lalu.

“Berapa kalinya saya agak lupa mas, tapi sudah sejak 2 bulan lalu. Kurleb 6 atau 7 kali.” (WI5.11)

Menurut Mas F beliau sudah melakukan ritual ini sebanyak tujuh kali.

“Kalo saya sih baru 7 kali kesini mas meski sudah setahun. Toh saya kesini di waktu tertentu saja.” (WI6.11)

6. Hasil yang dirasakan Para Pelaku

Setelah melakukan ritual “Kungkum” ini, para pelaku tentunya merasakan hasil yang berbeda-beda. Hasil yang dirasakan bisa secara fisik maupun psikis. Berikut merupakan penjelasan dari para pelaku.

Menurut penuturan Bapak PP hal yang dirasakan setelah melakukan ritual adalah hati menjadi tenang dan fokus dalam menyelesaikan masalah.

“Yang saya rasakan setelah melakukan ritual itu hati merasa lebih tenang. Nah hati yang tenang ini juga membuat saya lebih fokus dalam menyelesaikan masalah.” (WI1.14)

Menurut penuturan Bapak D hal yang dirasakan setelah melakukan ritual adalah lebih tercerahkan dalam menghadapi masalah, menjadi lebih tenang serta merasa percaya diri.

“Setelah ritual biasanya saya merasa lebih tenang. Selain itu saya lebih percaya diri sehingga bisa lebih tercerahkan dalam menghadapi masalah.” (WI2.10)

Menurut penuturan Bapak N hal yang dirasakan setelah melakukan ritual adalah merasa rileks.

“Kalo saya sih merasa lebih rileks setelah berdoa mas. Meskipun suhu disini dingin tapi kalo niat dan fokus juga jadi tidak terasa.” (WI3.12)

Menurut penuturan Mas D hal yang dirasakan setelah melakukan ritual adalah munculnya rasa percaya diri, mulai banyaknya tawaran pekerjaan, serta badan menjadi lebih bugar di pagi hari.

“Hasil yang saya rasakan cukup banyak mas, mulai dari lebih percaya diri ketika melamar, kemudian mulai banyak nih lamaran pekerjaan yang sesuai minat saya, dan juga badan saya sekarang terasa lebih bugar kalo pagi.” (WI4.12)

Menurut penuturan Mbak D hal yang dirasakan setelah melakukan ritual adalah lebih tercerahkan dalam memilih jodoh dan lebih yakin dalam bersikap kepada lawan jenis.

“Sekarang saya jadi lebih yakin dalam memilih jodoh saya dan saya juga lebih yakin dalam bertindak kepada lawan jenis mas. Udah ga ragu-ragu kaya dulu lagi.” (WI5.12)

Menurut penuturan Mas F hal yang dirasakan setelah melakukan ritual adalah batin menjadi lebih tenang dan juga menambahkan inspirasi dalam berkarya.

“Saya sih merasa setelah ritual tuh jadi lebih tenang batin saya. Selain itu rasanya inspirasi banyak yang masuk buat saya untuk berkarya.” (WI6.12)

Hasil yang di ungkapkan para pelaku menjadi indikator terkait teori harapan Victor Vroom. Menurut teori ini orang akan mau melakukan suatu tindakan bila mendapatkan hadiah atau *reward* tertentu (Nilawati, 2013). Awal para pelaku mau melakukan ritual ini karena mereka berharap dapat menyelesaikan masalah yang mereka miliki setelah melakukan ritual ini dan akhirnya berhasil. Temuan di lapangan membuktikan bahwa mereka menjadi lebih bersemangat dan menambah konsistensi ritual setelah mulai mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

7. Resiko Ritual “Kungkum”

Melakukan ritual ini tentunya memiliki resiko tersendiri. Hal ini dikarenakan ritual dilaksanakan dengan cara berendam di kolam dan dilaksanakan pada malam hari. Berikut merupakan penuturan para pelaku terkait resiko dari ritual ini.

Menurut Bapak PP resiko dari ritual ini adalah rematik ataupun terdapat binatang liar.

“Kalo resiko yang umum sih rematik sama ada binatang liar. Tapi di Senjoyo ini kami ada regu pengawas juga mas misal sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.” (WI1.15)

Menurut Bapak D resiko dari ritual ini adalah rematik maupun serangan binatang liar.

“Karena ini dilaksanakan pada malam hari sih umumnya kena rematik mas. Selain itu bisa jadi ada binatang liar. Tapi kalo dari individunya yakin akan ritualnya sih bakal gapapa. Toh juga kami ada regu pengamanan disini.” (WI2.11)

Menurut Bapak N resiko dari ritual ini adalah rematik, masuk angin, ataupun binatang buas.

“Untuk resiko kalo menurut saya sih yang lumrah masuk angin, terus bisa jadi rematik, sama kalo ada binatang buas di sekitar kolam. Tapi disini kan ada kaya tim khusus gitu yang jaga sama siap nolong kalo ada kejadian seperti itu.” (WI3.13)

Menurut Mas D resiko dari ritual ini hanya badan menggigil ataupun masuk angin saja.

“Kalau orang lain sih g tau ya mas, kalo bagi saya sendiri sih hanya badan menggigil atau kadang masuk angin aja.” (WI4.13)

Menurut Mbak D resiko dari ritual ini adalah rematik, asma, dan juga diserang binatang liar.

“Kalo dari yang saya tau sih rematik, terus asma sama bisa aja diserang binatang liar sih mas. Terus disini kan ada penjaga kolamnya ya mas, jadi kalo kenapa-kenapa ada yang bantuin” (WI5.13)

Menurut Mas F resiko dari ritual ini adalah rematik ataupun masuk angin.

“Yang saya tau sih bisa bikin rematik sama masuk angin.” (WI6.13)

Resiko dari ritual ini tidak hanya sekedar berdampak pada tubuh para pelaku saja, namun juga dari sisi sosial. Dampak yang di timbulkan adalah penolakan dari masyarakat terutama kalangan modern terhadap ritual ini karena di anggap tidak rasional. Menurut pandangan agama tertentu juga menganggap bahwa ritual seperti ini tidak sesuai dengan ajaran yang telat di tetapkan, sehingga dapat membuat pandangan orang lain terhadap pelaku menjadi buruk karena menyalahi aturan agama (kumparan.com). Resiko-resiko yang timbul ini pada praktiknya tetap tidak membuat keyakinan para pelaku menjadi ragu terutama bagi mereka yang sudah merasakan hasilnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwasannya motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo dipengaruhi oleh faktor internal berupa keinginan individu untuk mencoba ataupun melestarikan tradisi dan juga faktor eksternal berupa ajakan atau saran dari orang tua maupun teman. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwasannya motif pada individu muncul dan dapat dipengaruhi oleh biologis, emosi, kognitif, pendidikan, agama, budaya, lingkungan, dan sosial ekonomi seseorang.

Menurut Smith (2004) motif yang mempengaruhi perilaku manusia dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri individu yang diantaranya faktor keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensi, dan bakat. Sementara faktor eksternal adalah segala faktor yang dipengaruhi dari luar individu seperti pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial ekonomi.

Jika melihat dari sisi faktor internal keenam narasumber memiliki dengan terbagi menjadi dua perspektif yaitu keinginan menjaga tradisi yang dimiliki oleh Bapak PP dan Bapak D, serta perspektif lainnya adalah ingin mencoba yang dimiliki oleh Bapak N, Mas D, Mbak D, dan Mas F. Sementara untuk faktor eksternal keenam narasumber memiliki motif atau alasan yang sama yaitu ajakan atau saran dari orang tua maupun teman. Namun Bapak PP dan Bapak D memiliki faktor eksternal lain yaitu alasan pekerjaan untuk menjadi figur masyarakat yang menjaga tradisi ritual ini.

Motif pada pelaku ritual juga tidak sekedar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada diri mereka melainkan juga dipengaruhi dari aspek-aspek motif itu sendiri. Aspek motif menurut M.Sherif dan C.W.Sherif aspek motif dibagi atas tiga kategori, yaitu : biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Terdapat dua narasumber yang memiliki aspek biogenetis yaitu Mas D dan Mas F. Kemudian terdapat tiga orang yang memiliki aspek sosiogenetis yaitu Bapak PP, Bapak D, dan Mbak D. Terakhir terdapat dua orang yang memiliki aspek teogenetis yaitu Bapak N dan Mas F. Secara biogenetis para pelaku bertujuan untuk mendapatkan hasil berupa pikiran

yang lebih tenang, lebih rilek dalam menghadapi masalah, serta fokus pada tujuan mereka. Secara sosiogenetis para pelaku memiliki tujuan agar lebih bisa memiliki relasi yang baik dengan orang lain dan menjadi *role model* yang baik di mata masyarakat. Terakhir secara teogenetis mereka memiliki tujuan akar lebih dekat dengan sang pencipta dengan cara menghargai serta merawat kondisi alam terutama di tempat ritual dengan harapan kebaikan yang mereka berikan akan kembali kepada mereka.

Konsistensi para pelaku dalam melakukan ritual “Kungkum” ini juga beragam. Terdapat narasumber yang sudah lama melakukan ritual ini bahkan sejak kecil dan menjadi kebiasaan. Seperti pengakuan dari Bapak PP, Bapak D, dan Bapak N bahwa mereka sudah mengetahui dan melakukan ritual ini sejak kecil. Sementara narasumber lain masih baru dan bisa dihitung jumlah kunjungan mereka ke mata air Senjoyo untuk ritual Mas D menyebutnya dirinya sudah melakukan ritual ini setidaknya 5 kali. Kemudian Mbak D menyebutkan bahwa dirinya sudah melakukan ritual setidaknya 6-7 kali. Tidak jauh berbeda dari Mbak D, Mas F juga menyebutkan bahwa dirinya sudah melakukan ritual sebanyak 7 kali.

Ritual ini membawa keberhasilan bagi beberapa pelakunya. Para narasumber yang menjadi pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo ini sudah mendapatkan hasil yang beraneka ragam yang sesuai dengan keinginan mereka maupun diluar keinginan mereka. Hasil yang sesuai keinginan dirasakan oleh Bapak N yang masalah sulit dalam hidupnya dapat teratasi, Mas D yang mulai mendapatkan tawaran pekerjaan yang sesuai, Mbak D yang menemukan titik terang dari jodohnya,

dan Mas F yang memiliki inspirasi lagi untuk berkarya serta berdatangnya para klien. Sementara hasil yang didapat diluar keinginan ataupun yang tidak didasari keinginan dirasakan oleh Bapak PP dengan ketenangan hati dan fokus dalam menyelesaikan masalah, serta Bapak D yang merasakan lebih tercerahkan dalam menghadapi masalah, menjadi lebih tenang serta merasa percaya diri.

Para pelaku ritual “Kungkum” ini juga memahami resiko atau bahaya yang ditimbulkan dari kegiatan ini. Resiko yang dapat timbul diantaranya rematik, asma, masuk angin, dan juga serangan binatang liar. Namun para pelaku menyampaikan bahwa terdapat regu pengawas dan penyelamat di sekitar kolam yang biasa digunakan untuk ritual. Dengan adanya regu tersebut membuat para pelaku tetap yakin untuk melakukan ritual “Kungkum”. Tidak hanya resiko secara fisik, namun juga terdapat resiko secara sosial yang mana para pelaku bisa saja mendapatkan penolakan dari masyarakat karena dianggap aneh. Menurut beberapa agama juga tradisi ini bertentangan dengan ajaran yang ada dan bisa mendapatkan dosa dari melakukan ritual ini. Resiko-resiko tersebut dapat diraukan para pelaku karena tekad atau niat yang kuat dimiliki para pelaku sehingga membuat mereka yakin dan tetap ingin melakukan ritual ini.

Melihat kembali tujuan dari para pelaku, tujuan mereka dalam melakukan ritual “Kungkum” ini dapat dibagi berdasarkan umur mereka. Ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menjelaskan terdapat tahapan perkembangan psikososial yang mereka yang dipengaruhi oleh umur. Terdapat tiga narasumber atau informan yang masuk ke dalam Tahap VI dalam perkembangan

psikososial mereka yang berisi keintiman vs isolasi. Terlihat dari tujuan Mas D yang ingin mendapatkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi dasar seseorang di tahap ini untuk membentuk keintiman dengan individu lain. Kemudian Mbak D secara jelas ingin memiliki jodoh yang menjelaskan bahwa ia sedang berusaha membuat hubungan dengan individu lain. Terakhir Mas F yang ingin usahanya menjadi laris dan mendekatkan diri dengan Tuhan YME, menjadi landasan kuat baginya memiliki modal awal untuk memiliki hubungan yang bersifat keintiman dengan individu lain.

Tahap VII juga dimiliki oleh tiga narasumber atau informan lainnya. Bapak PP berusaha untuk memberikan kontribusi kepada lingkungannya dengan melestarikan ritual “Kungkum” ini. Hal ini juga dilakukan oleh Bapak D selaku juru kunci mata air Senjoyo yang melakukan ritual untuk menjaga tradisi. Sementara Bapak N mengikuti ritual ini karena ingin masalah besar dalam hidupnya selesai. Masalah yang dimaksud adalah masalah yang menyangkut banyak orang, sehingga ia ingin dapat berkontribusi bagi orang disekitarnya.

Alasan lain yang mempengaruhi para pelaku ritual ini dipengaruhi oleh sosial budaya yang ada. Menurut Hofstede (2001), perilaku dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik budaya dari lingkungan di mana seseorang hidup. Dalam hal ini, seseorang mungkin lebih memilih metode alternatif karena itu lebih konsisten dengan nilai dan praktik budaya mereka. Ritual “Kungkum” ini dianggap para pelaku sebagai salah satu metode alternatif dalam pemenuhan keinginan mereka. Hal ini dipengaruhi juga oleh budaya lokal yang dipengaruhi cerita leluhur. Terdapat

cerita leluhur yang menceritakan bahwa Raja Demak sebelum menjadi raja beliau sering melakukan ritual di tempat ini. Akhirnya hal tersebut diikuti masyarakat dan menjadi budaya lokal yang melekat.

Penjelasan mengenai sosial budaya juga membuat teori psikoanalisa Sigmund Freud menjadi relevan dengan hasil temuan penelitian ini. Menurut teori psikoanalisa dinamika kepribadian terbagi menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan alam bawah sadar manusia yang berperan sebagai aspek biologis seperti keinginan makan dan minum serta memiliki prinsip kenikmatan. *Ego* memiliki peran sebagai jembatan antara *id* dan *superego* dengan aspek psikologis berdasarkan tindakan serta mengatur baik tidaknya suatu perilaku dengan menggunakan prinsip realitas. Sementara *superego* berperan sebagai aspek sosiologis yang berperan di masyarakat seperti norma perilaku dengan menggunakan prinsip moral (Walgito, 2005). Dinamika kepribadian ini dapat mempengaruhi motif seseorang dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Sebagai contoh, Mas D dalam alam bawah sadarnya (*id*) mencari cara agar ia segera memiliki pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhannya. Kemudian oleh *ego* yang dimiliki ia memilih untuk mencoba ritual “Kungkum” yang disarankan oleh orang tuanya. Berdasarkan *superego* yang ada pada dirinya kegiatan ritual ini sejalan dengan norma dan budaya yang ada di lingkungannya. Sehingga hal ini membuat motif yang dimiliki oleh Mas D untuk melakukan ritual “Kungkum” ini semakin kuat.

Berdasarkan paparan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa motif pada pelaku ritual “Kungkum” ini berhubungan dengan masalah dalam hidup seperti adanya kewajiban meneruskan tradisi, mempunyai masalah besar yang sulit teratasi, tuntutan hidup dengan mencari pekerjaan, masalah jodoh, dan juga sepinya usaha yang dimiliki. Alasan-alasan tersebut bersifat spesifik secara individu dan membuat para individu ini mau bergerak melakukan ritual. Hal ini selaras dengan penjelasan Setyobroto (1989) bahwasannya motif merupakan penggerak dan faktor perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan dari tujuannya secara spesifik.

Keenam narasumber memahami motif dari perilaku mereka dengan memiliki harapan tertentu yang spesifik. Mereka mampu mengarahkan motif dalam diri mereka sehingga memilih untuk melakukan ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton. Narasumber Bapak PP dan Bapak D juga secara spesifik menjelaskan niat mereka untuk melestarikan budaya ritual ini agar tetap lestari. Hal ini menunjukkan bahwa para narasumber tidak hanya memiliki motif atau niat secara duniawi atau materialistis, melainkan juga ada nilai sosial dan budaya di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para masyarakat yang melakukan ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo Desa Tegalwaton memiliki berbagai macam latar belakang, aspek, dan faktor yang mendasari mereka mau melakukan ritual ini. Beberapa ada yang memiliki anggota keluarga dengan latar belakang yang sudah pernah menjadi pelaku dan menjadikan ritual ini sebagai tradisi. Aspek yang mempengaruhi para pelaku dalam melakukan ritual ini diantaranya biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Kebutuhan hidup, pentingnya membuat interaksi sosial dengan manusia lain, serta relasi dengan Tuhan YME menjadi aspek yang mempengaruhi motif para pelaku. Faktor yang mempengaruhi para pelaku secara internal seperti kepercayaan dan juga keinginan individu. Sedangkan secara eksternal adalah ajakan atau saran dari orang tua dan kerabat, sosial budaya, dan juga lingkungan hidup individu.

Motif yang muncul pada para pelaku ritual “Kungkum” diantaranya adalah melestarikan budaya, ingin mencari pemecahan masalah hidup yang besar, mendapatkan pekerjaan yang sesuai, mendapatkan jodoh, mencari inspirasi dan membuat usaha menjadi laku. Pada prosesi ritual para pelaku mengawali dengan berdoa kepada Tuhan YME yang di lanjut dengan berendam sambil mengucapkan doa dari keinginan individu tersebut dan diakhiri dengan berterima kasih kepada Tuhan YME serta alam Senjoyo. Para pelaku memiliki konsistensi yang beragam dalam

melakukan ritual ini. Ada yang sejak muda sampai yang baru 4-6 kali. Para pelaku juga memahami resiko dari ritual ini yang diantaranya rematik, asma, masuk angin, dan serangan binatang liar.

Berdasarkan penuturan para narasumber atau informan serta hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwasanya para pelaku melakukan ritual “Kungkum” ini dengan penuh kesadaran akan harapan dari keinginannya dan harapannya dengan melakukan ritual ini keinginan mereka dapat tercapai. Selain itu, dengan melakukan ritual “Kungkum” ini para pelaku juga sekaligus melestarikan tradisi dan budaya lokal yang sudah ada sejak dalam dahulu.

B. Rekomendasi

Melihat dari hasil dan urgensi penelitian, maka diambil implikasi bagi juru kunci Senjoyo, Tetua atau budayawan, pelaku ritual, masyarakat, dan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Juru Kunci Senjoyo

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terkait motif para pelaku ritual. Sehingga juru kunci mampu mengarahkan para pelaku dalam melakukan ritual dengan lebih baik lagi.

2. Bagi Tetua atau Budayawan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dari motif pada pelaku ritual “Kungkum” ini supaya budaya yang ada juga tetap bisa terus dilestarikan.

3. Bagi Pelaku Ritual

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman pada pelaku tentang motif atau alasan mereka melakukan ritual “Kungkum” ini. Selain itu, hendaknya para pelaku tetap berusaha dengan usahanya sendiri untuk mencapai harapan atau tujuan yang diinginkan dan tidak hanya bergantung pada ritual ini saja.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat terkait motif yang dimiliki para pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo supaya tidak sekedar dianggap sebagai suatu kegiatan mistis namun juga sebagai perantara harapan yang dimiliki dan juga melestarikan tradisi.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi agar pemahaman terkait motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D. S., Suroso, I. S., & Rahayu, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan alternatif pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 28-34.
- Akbar, R. (2020). Pengaruh Keabsahan Data Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Pemerintahan. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 43-53.
- Anggraeni, S. A., Lotulung, L. J. H., & Kalangi, J. S. (2022). Motif perilaku cyberbullying remaja di media sosial twitter. *acta diurna komunikasi*, 4(2).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Barnes, P. M., Powell-Griner, E., McFann, K., & Nahin, R. L. (2004). *Complementary and alternative medicine use among adults: United States, 2002*. *Advance Data*, (343), 1–19.
- Bonfilio, A. A. (2021). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Indonesia/Augurius Alfons Bonfilio/33170302/Pembimbing: Leonard Pangaribuan.
- Fitriyatunur, Q. (2022). Tradisi Kungkuman Tugu Soeharto Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1), 495-510.
- Gedek gedek. (2016). Dinamika Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi. Di akses pada tanggal 17 Februari 2023 pukul 13.20.
<https://usahamudamasakini.blogspot.com/2016/10/a-dinamika-perilaku-manusia-dalam.html>
- Ghufro Nur, M. & Suminta Risnawita, S. (2017). Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia. *Psikohumaniora : Jurnal Psikologi*, 2(2), 143-157.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hidayat, A. (2017). Pengobatan alternatif dan komplementer dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1-20.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations*. Sage.
- Ihda Fadila. (2022). Mengenal Konsep Perkembangan Psikososial, Mulai dari Bayi Hingga Lanjut Usia. Di akses pada tanggal 12 Juli 2023 pukul 18.38.
<https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/konsep-perkembangan-psikososial/>
- IndoPositive. (2020). Pengertian Teori Atribusi (*Attribution Theory*). Di akses pada tanggal 17 Februari 2023 pukul 13.15.

<https://www.indopositive.org/2020/09/pengertian-teori-atribusi-attribution.html>

Kurniawan, A., & Wahyuni, E. (2019). Keabsahan Data dan Validitas Instrumen Penelitian. *Journal of Educational Social Studies*, 8(2), 91-97.

Kusumaningrum, A. R., & Andika Saputra ST M, S. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Mata Air Senjoyo dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Koamesah Tesabela, G., Virilia Stefani, & Musa, Muwaga. (2022) Resilience in health workers: The role of social support and calling. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1-14.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.

Madyaratri, S. A. (2017). Motif perilaku menyimpang remaja dengan kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(1).

Manshur, F. (2018). Pesugihan di masyarakat Jawa: antara kepercayaan, realitas, dan kritik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 193-216.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

Mirna Adelia, F. (2015). Dinamika Perilaku. Di akses pada tanggal 17 Februari 2023 pukul 13.40. <https://id.scribd.com/doc/265988854/DINAMIKA-PERILAKU#>

Mulyadi, A. (2020). Pengaruh faktor koping dan dukungan sosial terhadap perilaku mencari pengobatan alternatif. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(2), 92-101.

Naula Mulka. (2021). Teori-teori Motif Menurut Para Ahli. Di akses tanggal 23 November 2022 pukul 19.24. <https://wislah.com/teori-teori-motif-menurut-para-ahli/>

Nilawati, L. (2013). Kontribusi Teori Harapan “Vroom” dalam Penelitian Keperilakuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

Nuraini, H., Zuhri, S., & Ariyanto, M. D. (2011). Makna Mitos Ritual Kungkum Di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

Palesang, R. (2022). Implementasi *internal control* berdasarkan perspektif teori atribusi (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah palopo).

Pramiyanti, A., Putri, I. P., & Nureni, R. (2017). Motif remaja dalam menggunakan media baru (studi pada Remaja di Daerah Sub-Urban Kota Bandung). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 6(2), 95-103.

- Prof.Dr.Bimo Walgito. (2005). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta.
- Rahmawati, r. (2007). Pemanfaatan kawasan sumber mata air senjoyo dalam pengembangan wilayah di kecamatan tengaran kabupaten semarang (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Saragih, R. M., Sagala, F. M., & Napitupulu, S. H. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan alternatif pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 15(2), 146- 153.
- Setyaningsih, F. (2020). Makna Ritual Kungkum di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Bayolali Perspektif Agama Hindu. *Widya Aksara*, 25(1), 79-98.
- Setyowati, D. L., Juhadi, J., & Kiptida'iyah, U. (2017). Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1).
- Siti Aisyah, A., & Eka Yusliani, D. (2019). Pengobatan alternatif dalam perspektif hukum Indonesia. *Jurnal Hukum Novelty*, 1(1), 11-21.
- Sindonews. (2023). Q.S.Al-Insyirah. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 16.39. <https://kalam.sindonews.com/surah/94/al-insyirah>
- Sudaryanto, A. (2021). Keabsahan Data dan Akurasi Pengambilan Keputusan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 88(1), 11-19.
- Sukmawati, A., & Riyadi, S. (2020). Keabsahan Data Penelitian dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan pada Hasil Penelitian. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 27(1), 48-56.
- Sulistyowati, A., & Susanto, A. (2020). Pesugihan dalam masyarakat Jawa: Tinjauan sosiologi agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 157-182.
- Syaiful Aulia, I., & Sari Kumala Verdaningrum, A. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumen dalam Bertransaksi di Media Sosial. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 95-112.
- Thongprasert, N., & Orawiwattanukul, W. (2018). *Data Validity: The Concept and Its Importance in Data Collection. International Journal of Social Science and Humanity*, 8(1), 10-14.
- Wulandari, S., & Wirman, W. (2016). Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi (Doctoral dissertation, Riau University).
- YF La Kahija. *Penelitian Fennomenologis*. Yogyakarta. (2017).

LAMPIRAN 1

INFORMED CONSENT

LEMBAR INFORMAN PARTISIPAN
(PARTICIPANT INFORMATION SHEET)

Judul Penelitian : Motif Pada Pelaku Ritual “Kungkum” di Mata Air Senjoyo
Desa Tegalwaton

Peneliti : Muhammad Fatkhur Rizqi

Status : Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)
Walisongo Semarang

Sebelum partisipan mengisi lembar berikut diharapkan untuk membaca terlebih dahulu beberapa pernyataan yang tertera di bawah ini.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan tugas akhir maupun skripsi dari peneliti. Tujuan penelitian ini untuk menambah wawasan baru mengenai bagaimana gambaran motif pada pelaku ritual “kungkum” di mata air senjoyo desa tegalwaton.

Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara yang di dalamnya terdapat pertanyaan – pertanyaan mengenai topik yang akan di teliti. Waktu yang dibutuhkan dalam proses wawancara berkisar antara 30 – 60 menit / sesi wawancara. Pada proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk membantu keseluruhan proses pengolahan data. Oleh karena itu peneliti meminta kesedian dari partisipan untuk memperbolehkan peneliti merekam semua pembicaraan yang dilakukan selama sesi wawancara. Informasi yang diterima oleh peneliti nantinya akan ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Kerahasiaan

Seluruh informasi yang diberikan para partisipan pada saat wawancara berlangsung sifatnya adalah **rahasia**. Apabila dikemudian hari akan ada penerbitan penelitian maka seluruh identitas dari informan akan disamarkan. Pihak yang mengetahui identitas asli hanyalah Peneliti dan Dosen Pembimbing dalam penelitian ini. Data nantinya akan disimpan pada perangkat yang menggunakan kata sandi (*password*) untuk mengaksesnya agar kerahasiaan data dapat terjaga. Sehingga diharapkan dalam proses wawancara para narasumber atau informan memberikan informasi dengan sebenar – benarnya.

Dalam penelitian ini, Anda mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pengalaman, perasaan, refleksi, serta pemikiran yang anda miliki. Selanjutnya, Anda mempunyai hak untuk mengajukan keberatan apabila terdapat hal yang dianggap tidak sejalan dengan kehendak Anda. Penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa adanya

paksaan dari pihak manapun, sehingga Anda dapat menolak dan bebas untuk mengundurkan diri. Sebagai partisipan, partisipasi Anda sangat dihargai dan berharga bagi peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing Dr. H. Abdul Wahib M.Ag. dan dosen pembimbing Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si. Jika Anda memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini Anda dapat menghubungi peneliti melalui : Muhammad Fatkhur Rizqi (087868403415).

FORMULIR PERSETUJUAN INFORMAN
(*INFORMED CONSENT*)

Mohon lengkapi daftar pertanyaan berikut dan berikan tanda (✓) pada jawaban yang anda setuju.	Ya	Tidak
1. Saya telah membaca lembar informasi partisipan atau telah dibacakan kepada saya dan saya telah memahaminya.		
2. Saya telah diberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan partisipasi saya dalam penelitian ini.		
3. Saya merasa sudah cukup jelas dengan penjelasan yang disampaikan kepada saya mengenai penelitian ini dan saya memahami lembar informasi dan lembar persetujuan ini.		
4. Saya telah memahami bahwa menjadi bagian dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa syarat tertentu apabila tidak berkenan.		
5. Saya memahami bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat rahasia dan identitas saya hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing peneliti.		
6. Saya memberikan ijin kepada peneliti untuk menggunakan alat perekam dalam proses wawancara yang akan dilakukan.		
7. Saya mengetahui siapa yang perlu dihubungi apabila saya memiliki pertanyaan terkait penelitian ini secara umum.		

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Inisial :

TTL :

Usia :

Pekerjaan :

Agama :

Alamat :

Saya menyatakan dengan ini **BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA**, untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini, dan segala bentuk data yang diperoleh bersedia digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semarang,.....2023

Peneliti

Partisipan



Muhammad Fatkhur Rizqi

NIM. 1907016111

()

tanda tangan dan inisial partisipan

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA







LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Informan 1

Nama : Pak PP

Tanggal Wawancara : 16 Oktober 2022

Waktu : 20.09-21.55

Durasi wawancara : 45 Menit

P : Peneliti

I : Informan

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: "Assalamualaikum Wr. Wb, selamat malam. Perkenalkan bapak, saya Muhammad Fatkhur Rizqi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, prodi psikologi. Kedatangan saya disini berniat untuk melakukan wawancara dengan bapak. Apakah bapak bersedia untuk saya wawancarai?"</p> <p>I: "Waalaikumsalam. Wr. Wb. Baik, Mas, saya bersedia, tapi kalau boleh tau, wawancara ini untuk apa ya?"</p> <p>P: "Maksud saya melakukan wawancara ini, untuk penelitian, Pak. Sebagai tugas akhir untuk skripsi saya yang berjudul Motif Pada Pelaku Ritual "Kungkum" Di Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton. Apakah bapak bersedia?"</p> <p>I: "Baik, Mas, saya bersedia untuk itu. Bisa kita</p>		

<p>mulai sekarang untuk menyingkat waktu.”</p>		
<p>P: “Terima kasih, Bapak. Untuk yang pertama boleh perkenalkan diri bapak?”</p> <p>I: “Nama saya PP, usia 55 tahun, disini saya adalah budayawan desa Tegalwaton, yang mana masnya juga tahu saya juga sebagai tetua di wilayah ini.¹”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Untuk pertanyaan selanjutnya. Darimana bapak mulai mengetahuiritual kungkum ini, maksud saya dari seseorang atau siapa, apa niatan bapak sendiri, begitu?”</p> <p>I: “Saya mengetahui ritual “Kungkum” ini berasal dari orang tua saya². Waktu saya kecil sebagai orang yang tinggal di desa Tegalwaton ini awal cuma tau kalau mata air Senjoyo cuma buat berenang atau wisata gitu³. Tapi ternyata ada tradisi berendam yang dilakukan pada malam hari disana, kaya gitu, Mas.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak PP merupakan Budayawan dan juga seorang tetua di desa Tegalwaton. 2. Beliau mengetahui Kungkum sejak kecil karena dari orang tua. 3. Pak PP mengira waktu kecil mata air Senjoyo adalah tempat untuk berenang ataupun wisata. 	<p>Pak PP yang seorang budayawan sekaligus tetua di Tegalwaton merupakan orang yang dihormati di wilayah tersebut.</p> <p>Ketidaktahuan Pak PP mengenai mata air Senjoyo karena pada saat kecil karena diajak oleh orang tuanya.</p>
<p>P: “Oh, begitu ya pak.”</p> <p>I: “Iya, mas kaya gitu. Masnya mau saya ceritain sejarah dari Senjoyo ini?”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Gapapa kalau dari bapak sendiri berkenan.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pak PP menceritakan bagaimana sejarah dari mata air Senjoyo ditemukan dan dimanfaatkan oleh orang – orang. 	<p>Sejarah mata air Senjoyo yang diceritakan oleh Pak PP yang mana warisan tersebut merupakan turun temurun dari keluarga Pak PP sehingga beliau</p>

<p>I: “Jadi, Senjoyo itu dulunya komplek pemukiman brahmana resi. Jadi kalua digabung dengan Salatiga ada triloka yaitu tiga daerah yang dilepaskan paksa tempat brahmana tinggal. Karena orang – orang Hindu pada jaman dulu sangat menghormati pemuka agama. Salah satu Triloka juga termasuk di saerah sini (Tegalwaton) sampai Tuntang dan Gedhong Songo. Dulu orang – prang hidup di sekitar sini karena mereka semua sangat membutuhkan air. Karena, semua agama membutuhkan air untuk kehidupan. Contoh Islam, perlu untuk wudhu. Kristen butuh untuk baptis. Begitupun Kungkum juga butuh air untuk media meditasi. Nah itu, sampai ke Candi Gedong Songo. Komplek triloka itu satu cerita dengan Kerajaan Medhang, yang mana itu ada di jaman Sanjaya. Saat itu keturunan terakhir terjadi rebutan kekuasaan antarqa Baladewa dan Baladewa Sailendra.</p>		<p>mengetahui bagaimana mata air Senjoyo ini muncul.</p>
--	--	--

<p>Baladewa itu yang mendirikan Borobudur karena peperangan dua kerajaan di Jawa terdapat sentiment agama. Ada satu cerita sampailah ke Senjoyo, kenapa bisa terjadi? Karena penyembuhan luka akibat perang membutuhkan tempat yang tenang dan tidak saja meditasi dan sebagainya, tapi juga ada resi dan thabib untuk menjaga sekitar Senjoyo. Disana terdapat 7 mata air di komplek sungai sampai sembuh. Setelah Rakai Pikatan sembuh dari luka perang, eh gatau gimana Rakai Pikatan malah jadi mantu Balaputradewa dan mendirikan Prambanan. Dari hal tersebut, terciptalah Kungkum. Kalau masnya kesana coba masnya mandu atau ambil air disitu dari bagian mana aja. Nanti rasanya beda, disana dingin tapi disini anget. Nah karena ini;ah penyakit yang diyakini para orang yang melakukan Kungkum bisa membuat penyakitnya hilang. Kenapa di Senjoyo ada ritual Kungkum seperti itu? Karena orang</p>		
---	--	--

<p>orang ingin meniru dan pengen sembuh intinya dari penyakit yang diderita. Sebenarnya aneh masa Kungkum doang penyakit bisa sembuh, ini yang bikin orang awam penasaran dan juga hal ini jadi dilakukan secara turun temurun oleh sebagian orang bahkan keluarga. Kalau perkar Kungkum untuk meminta suatu hal itu karena pemikiran orang orang sendiri. Terlebih Kungkum ada itungannya dan itu menggunakan weton. Jam sekian weton ini nanti begini, jam segini weton itu nanti hasilnya apa, pasti bea beda mas, dan juga itu balik ke pemikiran para orang yang Kungkum itu niatnya mau apa dan seberapa percaya mereka dengan hal ini. Yang pasti semua ini kudu balik yang nyiptain mereka karena semua rejeki, kesehatan yang ngasih kan yang kuasa to mas, kaya gitu.⁴”</p>		
<p>P: “Begitu ya, Pak ceritanya. Ini juga udah jelas bagi saya.” I: ““Oke, mau nanya apalagi ni, Mas e?””</p>	<p>5. Pak PP sudah melakukan Kungkum sejak beliau remaja.</p>	<p>Rutinitas Pak PP melakukan Kungkum beliau laksanakan jika memang sudah jatuh jadwalnya.</p>

<p>P: “Eeee, kalau dari bapak sendiri mulai melakukan ritual Kungkum itu dari kapan?”</p> <p>I: ““Saya sih sudah sejak remaja mas, sudah banyak sekali kalo dihitung. Kalo ada jadwal ritualnya biasanya saya ikut.”⁵”</p> <p>P: “Wah ya udah lama banget ya pak berarti ini udah berpuluh – puluh tahun ngelakuinnya.”</p> <p>I: “Iya mas, pokoknya kalo udah wayahnya Kungkum yawes pokoknya jalan aja. Kalau emang jadwalnya yaudah laksanakan gitu saya.”⁶”</p>	<p>6. Pak PP melaksanakan ritual Kungkum apabila memang jadwal tersebut memang memungkinkan beliau untuk melakukan Kungkum.</p>	
<p>P: “Mmmm gitu ya pak. Lalu ini saya mau nanya lagi nih pak, definisi Kungkum buat bapak sendiri apa ya, pak?”</p> <p>I: “Definisi Kungkum bagi saya? Gimana ya mas, kalau bagi saya sih ya ini soalnya udah turun temurun dari keluarga ya dan udah bisa dibilang melekat ke diri saya sih udah percaya ya istilahnya⁷. Cuma sebagai media aja untuk saya biar bisa tetap menyembah yang maha kuasa aja sih mas. Kalo saya dibilang percaya seratus persen juga ngga ah mas. Karena juga saya tetap solat sesuai</p>	<p>7. Pak PP mengungkapkan bahwa Kungkum merupakan hal yang dilakukan turun temurun dari keluarganya.</p> <p>8. Bagi beliau, Kungkum merupakan sebagai media untuk lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa, karena beliau tidak ingin mempercayai dengan sangat atas ritual Kungkum ini.</p> <p>9. Pak PP menyebutkan jika ia</p>	<p>Kekuatan iman yang dimiliki Pak PP untuk tetap berpegang teguh pada Yang Kuasa dan membuat Mata air Senjoyo hanya untuk media pendekat pada Tuhan.</p> <p>Keinginan kuat Pak PP untuk mempertahankan Kungkum</p> <p>Pak PP menginginkan para pelaku untuk tetap percaya kepada Yang Maha Kuasa dan tidak menyekutukannya</p>

<p>agama saya dan yakin sama Allah SWT.⁸”</p> <p>P: “Baik, Pak. Tapi kalau dari Bapak sendiri tujuan ritual Kungkumnya untuk apa ya, Pak?”</p> <p>I: “Alasan saya masih melakukan ritual ini sih karena sudah menjadi kebiasaan, Mas. Selain itu saya juga ingin tetap melestarikan tradisi ini karena ini salah satu budaya lokal kita.⁹”</p> <p>P: “Jadi, emang biar yang bapak lakukan ini smerta biar tidak luntur gitu ya pak ya untuk budayanya?”</p> <p>I: “Iya, Mas. Soalnya ya siapa lagi kalau bukan dari diri sendiri, tapi tetap kita harus dengan niat yang baik dan positif untuk melakukan ritual ini. Jangan malah dijadikan tempat buat bersekutu dari Yang Maha Kuasa.¹⁰”</p>	<p>tidak ingin tradisi Kungkum ini hilang dan tetap lestari, karena merupakan warisan budaya lokal</p> <p>10. Pak PP tidak ingin jika Kungkum dijadikan sebagai tempat untuk bersekutu terhadap Yang Maha Kuasa karena yang dianggap dapat mengabulkan permintaan para pelaku</p>	
<p>P: “Iya sih, Pak benar atas apa yang Bapak bilang. Baik, Pak saya lanjutkan lagi pertanyaan selanjutnya. Yang mendorong Bapak melakukan Kungkum apa ya, Pak? Seperti kebutuhan fisik, social atau religiulitas?”kebutuhan fisik, social atau religiulitas?”</p>	<p>11. Sebagai seorang budayawan dan tetua di Tegalwaton, Pak PP menginginkan</p>	<p>Sebagai seorang budayawan, Pak PP bertanggung jawab untuk tetap melestarikan tradisi Kungkum ini Bersama</p>

<p>I: “Kalo saya yang mendorong untuk tetap melakukan ritual ini pertama dari diri sendiri karena kebiasaan. Selain itu kan saya juga budayawan sini maka saya menjadi masyarakat sini sehingga saya berusaha menjaga tradisi ini agar tetap ada.¹¹”</p> <p>P: “Oh, begitu. Berarti seperti yang bapak ucapkan tadi ya, agar tradisi ini tidak hilang?”</p> <p>I: “Betul mas, ya bisa dibilang ini adalah warisan yang harus kita jaga, jangan sampai hilang sama waktu. Ada lagi mas?”</p> <p>P: “Iya pak masih ada beberapa lagi.”</p> <p>I: “Wah, banyak juga ya.”</p>	<p>budaya ini tetap ada dan jangan hilang</p>	<p>para pelaku Kungkum dan maupun masyarakat sekitar.</p>
<p>P: “Iya, Pak. Selanjutnya, proses Kungkum yang dilakukan bagaimana ya?”</p> <p>I: “Ya prosesnya ya berdoa, niat sama yang Maha Kuasa mau apa yakin sedalam – dalamnya terus sambal niatin dalam hati mau apa yang diinginkan sambal berendam di kolamnya kan, mas. Terus yaudah berapa menit orang itu lakukan dengan tenang dan fokus. Kalo dah selesai, yaudah keluar dari kolam, begitu aja.¹²”</p> <p>P: “Mmmm gitu ya pak, kalau bapak sendiri sudah</p>	<p>12. Prosesi Kungkum yang dilakukan oleh Pak PP dimulai dengan berdoa kepada Tuhan dengan memanjatkan doa yang diinginkan, Lalu berendam di kolam hingga waktu yang ditentukan hingga selesai.</p> <p>13. Pak PP tidak bisa memperkirakan berapa kali beliau melakukan Kungkum karena saking banyaknya</p>	<p>Selama prosesi Kungkum, Pak PP fokus memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa.</p> <p>Ketenangan jiwa yang beliau dapatkan setelah Kungkum untuk membuat beliau lebih fokus dan terarah apabila ia ingin menyelesaikan suatu masalah.</p>

<p>berapa kali melakukan Kungkum ini?”</p> <p>I: “Wah ya ga keitung lagi mas orang udah dari remaja ngelakuinnya.¹³”</p> <p>P: “Bisa dibilang udah lama ya, Pak.”</p> <p>I: “Iya mas, bisa dibilang bisa aja sampai ratusan itu.”</p> <p>P: “Baik, Pak. Terus yang Bapak rasakan setelah Kungkum apa, Pak?”</p> <p>I: “Yang saya rasakan seteleh melakukan ritual itu hati merasa lebih tenang. Nah hati yang tenang ini juga membuat saya lebih fokus dalam menyelesaikan masalah.¹⁴”</p> <p>P: “Berarti lebih ke ketenangan jiwa gitu ya, Pak.”</p> <p>I: “Iya, Mas. Bener.”</p>	<p>dan telah ia lakukan sejak remaja.</p> <p>14. Pak PP merasa ia lebih tenang setelah melakukan Kungkum dan fokus dalam penyelesaian suatu masalah yang ia hadapi.</p>	
<p>P: “Lalu, resiko melakukan Kungkum ini apa kalau dari yang Bapak rasakan selama Bapak lakukan?”</p> <p>I: “Kalo resiko yang umum sih rematik sama ada binatang liar. Tapi di Senjoyo ini kami ada regu pengawas juga mas misal sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.¹⁵”</p> <p>P: “Mmm begitu pokoknya tetap jaga – jaga sama hati - hati aja ya, Pak.”</p> <p>I: “Nah, betul mas, kaya gitu biar kita juga bisa</p>	<p>15. Resiko yang dialami Pak PP selama melakukan ritual adalah rematik dan binatang liar.</p>	<p>Kondisi fisik Pak PP karena pengaruh dari kondisi lingkungan dari mata air Senjoyo.</p>

mengamankan diri kita dari bahaya.”		
<p>P: “Baik, Pak, saya rasa cukup informarsi yang bapak berikan kepada saya. Saya ucapkan terima kasih kembali atas ketersediaannya untuk diwawancarai. Untuk mengakhiri wawancara pada kesempatan kali ini, saya ucapkan terima kasih. Mohon maaf bila ada salah yang disengaja maupun tidak. Wasalamualaikum wr.wb. Selamat malam,Pak.”</p> <p>I: “Sama – sama, Mas. Semoga diberi kelancaran untuk pengerjaan skripsinya ya, Mas. Semoga sukses ke depannya.”</p>		

Deskripsi struktural :

Bapak PP merupakan tetua desa Tegalwaton yang bekerja sebagai budayawan. Beliau sudah mengetahui ritual “Kungkum” sejak kecil. Alasan Bapak PP melakukan ritual ini adalah untuk meneruskan tradisi budaya “Kungkum”. Hasil yang dirasakan Bapak PP dari melakukan ritual ini adalah merasa lebih tenang dan dapat menyelesaikan masalah dengan lebih jernih. Menurut Bapak PP, resiko dari melakukan ritual ini terbilang ringan.

Tema :

Motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo

Transkrip Wawancara Informan 2

Nama : Pak D

Tanggal Wawancara: 19 Oktober 2022

Waktu : 21.00-21.40

Durasi wawancara : 40 Menit

P : Peneliti

I : Informan

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
P: "Assalamualaikum Wr. Wb., Pak. Selamat Malam maaf mengganggu waktu bapak di rumah sekarang di waktu ini, Pak." I: "Waalaikumsalam, Mas, gapapa. Sini mas silahkan		

<p>duduk. Duh, maaf ya mas berantakan rumahnya.”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Gapapa, yang penting udah bisa ketemu sama bapak buat wawancara.”</p> <p>I: “Oalah, iya mas. Mau wawancara gimana?:”</p> <p>P: “Sebelumnya saya mau perkenalan diri dulu. Perkenalkan saya Muhammad Fatkhur Rizqi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, prodi psikologi. Saya disini hendak mewawancarai Bapak untuk keperluan penelitian saya sebagai tugas akhir dengan judul Motif Pada Pelaku Ritual “Kungkum” Di Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton. Apakah Bapak berkenan?”</p> <p>I: “Oh begitu, ya mas gapapa bisa kita langsung mulai aja wawancaranya kalau gitu.”</p>		
<p>P: “Baik, terima kasih, Pak. Untuk yang pertama, boleh Bapak perkenalkan diri Bapak?”</p> <p>I: “Saya namanya D, usia saya 58 tahun, Mas. Tinggal juga disini kan seperti yang Masnya tahu di Kabupaten Semarang.”</p> <p>P: “Kalau boleh tahu bapak bekerja disini kerjanya apa nggih, Pak?”</p>	<p>1. Pak D merupakan juru kunci mata air Senjoyo.</p>	<p>Tanggung jawab Pak D sebagai juru kunci untuk menjaga kelestarian mata air Senjoyo.</p>

<p>I: “Untuk sekarang di Senjoyo ini saya jadi juru kunci, Mas¹. Bisa dibbilang ya saya udah lama juga disini.”</p> <p>P: “Untuk agama bapak sendiri, Bapak seorang muslim, nggih?”</p> <p>I: “Nggih, bener mas. Saya seorang muslim.”</p>		
<p>P: “Baik, Pak, kita ke pertanyaan selanjutnya. Kalau boleh tahu awal bapak tahu ritual Kungkum ini darimana ya, Pak?”</p> <p>I: “Oh, saya dulu tahu Kungkum itu dari kakek saya, Mas.²”</p> <p>P: “Bagaimana itu, Pak?”</p> <p>I: “Jadi kan kakek saya dulunya juru kunci Senjoyo sini, nah itu diceritakan oleh orang tua saya. Namanya juga keturunannya kan, pasti sudah dikasih tau sejak kecil.³”</p> <p>P: “Baik, Pak.”</p> <p>I: “Gimana, Masnya paham kan?”</p> <p>P: “Iya, Pak. Paham kok.”</p>	<p>2. Pak D mengetahui Kungkum ini dari kakek beliau.</p> <p>3. Kakek dari Pak D juga dulunya merupakan seorang juru kunci mata air Senjoyo dan beliau sudah diberitahu oleh kakek sejak kecil.</p>	<p>Pak D mengenal Kungkum dari kakek beliau yang juga seorang juru kunci, yang kemudian diturunkan ke Pak D untuk menjaga mata air Senjoyo.</p>
<p>I: “Oke, kalau ada yang ditanyain lagi silajkan mas, monggo santai mawon.”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Lalu, begini Pak, Kalau tadi kan bapak tahu darimana gitu kan Kungkumnya, lalu sekarang kalau Bapak mulai kaya pertama kali</p>	<p>4. Pak D sudah memulai Kungkum sejak ia kecil karena ajakan orang tua.</p>	<p>Arahan dari orang tua yang membawa Pak D untuk mengikuti perintah melakukan Kungkum.</p>

<p>ngelakuin Kungkum ini kapan?”</p> <p>I: “Sudah dari kecil saya. Awalnya diajak orang tua dulu. Kalo sekarang biasanya sekalian bersama orang-orang yang minta saya tuntun.⁴”</p> <p>P: “Udah ga keitung lagi ada berapa ya pak berarti ngelakuin ritualnya?”</p> <p>I: “Iya, Mas, bener itu udah banyak ngelakuinnya.”</p>		
<p>P: “Begitu ya, Pak, baik untuk selanjutnya, Bapak kan juga sebagai juru kunci di mata air Senjoyo ini, alasan Bapak sendiri melakukan Kungkum ini apa, Pak, seperti tujuannya begitu?”</p> <p>I: “Selain sebagai juru kunci, alasan saya tetap melakukan ritual ini adalah untuk meneruskan tradisi leluhur yang sudah ada sejak dahulu kala.⁵”</p> <p>P: “Mmmm, gitu ya pak. Semata biar tradisi ini ga hilang begitu saja nggih, Pak?”</p> <p>I: “Nggih, bener Mas.”</p> <p>P: “Baik, Pak. Kalau dorongan selain tujuan dari Bapak sendiri apa Pak?”</p> <p>I: “Gimana tuh, Mas maksudnya? Saya kurang paham yang ditanyain Masnya.”</p>	<p>5. Pak D ingin tradisi Kungkum dari leluhur ini tetap ada dan tidak hilang.</p>	<p>Tanggung jawab Pak D akan menghormati tradisi leluhur agar tradisi lama ini tidak hilang.</p>

<p>P: “Kaya faktor yang mendorong Bapak tetap melakukan Kungkum gitu sih, Pak.”</p> <p>I: “Oalah gitu.”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Monggo Bapak jawab.”</p> <p>I: “Faktor yang mendorong saya itu karena sudah turun temurun. Saya kan juga juru kunci, tentunya harus menjaga tradisi ini.⁶”</p>	<p>6. Karena Pak D sebagai juru kunci di mata air Senjoyo dan juga Kungkum merupakan tradisi turun temurun, itulah yang mendorong Pak D untuk tetap melakukan Kungkum.</p>	<p>Amanah Pak D dengan tetap melakukan tradisi Kungkum yang menjadi dorongan untuk dirinya.</p>
<p>P: “Oh, iya, Pak, saya paham. Lalu saya mau tanya tentang proses Kungkumnya, Pak. Rangkaian dari awal hingga akhirnya itu bagaimana prosesnya?”</p> <p>I: “Untuk prosesnya diawali dengan berdoa kepada para pendahulu terutama yang terkait petilasan Senjoyo, mendoakan orang tua, dan berdoa kepada Tuhan YME. Kemudian proses berendam sekaligus berdoa sambil mengucapkan maksud atau keinginan kita kepada Tuhan YME. Dan terakhir setelah selesai berendam mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan juga alam serta sendang Senjoyo.⁷”</p> <p>P: “Kalau untuk waktunya sendiri berapa lama, Pak?”</p>	<p>7. Proses pelaksanaan dari awal hingga akhir yang dilakukan Pak D dalam melakukan ritual Kungkum.</p> <p>8. Estimasi waktu dan perkiraan lama waktu berendam dalam pelaksanaan kungkum.</p>	<p>Lama waktu baik Pak D maupun para pelaku lain berbeda – beda, tergantung dari arahan ataupun prosedur masing – masing pelaku.</p>

<p>I: “Untuk waktunya sih macam – macam. Yang pasti dimulainya pukul 22.00 hingga 03.00 dengan rata-rata waktu berendam 5 sampai 15 menit. Terkadang menggunakan menyan, dupa, maupun bunga buat pelengkap ritualnya.⁸”</p> <p>P: “Baik, lalu kalau dari Bapak kira – kira sudah melakukan ini sudah berapa kali, Pak?”</p> <p>I: “Seperti yang saya bilang tadi mas, sudah lama dari kecil soalnya kan ikut orang tua jadi dah ga keitung lagi berapa jumlahnya.⁹”</p> <p>P: “Oh, begitu ya, Pak.”</p>	<p>9. Pak D tidak dapat memperkirakan berapa banyak dia melakukan Kungkum, karena beliau sudah melakukan dari kecil.</p>	<p>Konsistensi yang kuat dari Pak D dalam melakukan Kungkum.</p>
<p>I: “Iya, ada lagi, Mas?”</p> <p>P: “Ada, Pak. Yang Bapak rasain setelah Kungkum apa, Pak? Maksud saya kaya efeknya seperti itu.”</p> <p>I: “Setelah ritual biasanya saya merasa lebih tenang. Selain itu saya lebih percaya diri sehingga bisa lebih tercerahkan dalam menghadapi masalah.¹⁰”</p> <p>P: “Untuk ketenangan diri dan jiwa ya, Pak lebihnya.”</p> <p>I: “Ya, betul, Mas. Juga kan, biar kita menjalani hidup bisa tenang, jika ada masalah bisa terselesaikan dengan baik.”</p>	<p>10. Pak D merasa jika ia lebih tenang dalam menghadapi masalah setelah beliau melakukan Kungkum.</p>	<p>Beliau merasa tercerahkan setelah melakukan Kungkum dan masalah yang dihadapi terselesaikan dengan baik.</p>

<p>P: “Nggih, Pak leres. Lalu selanjutnya ini Pak, resikonya kalau Kungkum ini apa, Pak? Lalu sebanding atau tidak dengan hasil yang didapat?”</p> <p>I: “Karena ini dilaksanakan pada malam hari sih umumnya kena rematik mas. Selain itu bisa jadi ada binatang liar. Tapi kalo dari individunya yakin akan ritualnya sih bakal gapapa. Toh juga kami ada regu pengamanan disini.¹¹”</p> <p>P: “Iya, benar yang Bapak katakan.”</p> <p>I: “Kalau sebanding nggaknya itu kembali ke pribadi masing – masing, Mas. Mereka puas atau tidak itu kembali ke diri mereka sebagai pelaku Kungkum itu sendiri.¹²”</p>	<p>11. Resiko yang dialami Pak D adalah rematik dan binatang liar. Namun, bagi individulain tetap aman karena ada regu penyelamat.</p> <p>12. Pak D tidak bisa mengukur apakah itu sebanding atau tidaknya dengan para pelaku lain, karena semua kembali atas ekspektasi mereka terhadap hasil setelah Kungkum.</p>	<p>Faktor tiap orang untuk mendapatkan resiko berbeda – beda baik dari kesehatan ataupun fisik orang tersebut serta lingkungan sekitar.</p> <p>Kepuasan Pak D ataupun tiap orang untuk berekpektasi atas hasil Kungkum bisa saja berbanding lurus atas usaha mereka setelah melakukan Kungkum ataupun karena sugesti Kungkum yang dapat mengabdikan atas apa yang mereka inginkan.</p>
<p>P: “Lalu, kalau pelaku ritualnya ini berasal dari mana saja dan kalau dikira – kira jumlahnya ada berapa?”</p> <p>I: “Wah, kalau yang ngelakuin ga cuma dari dalam negeri aja, Mas. Luar negeri juga bahkan ada. Kalau untuk jumlah orangnya kira kira sekitar ada 50 hingga 100 yang ikut ritualnya.¹³”</p> <p>P: “Sudah cukup terkenal ya bisa dibilangya berarti Kungkum ini.”</p>	<p>13. Pak D menjelaskan pendatang tidak hanya dari dalam negeri, namun luar negeri juga dengan jumlah sekitar 50 hingga 100 orang.</p>	<p>Semakin menyebarnya Kungkum yang mulai marak hingga ke luar negeri, dapat memancing para pendatang untuk datang ke mata air Senjoyo.</p>

<p>I: “Iya, apalagi udah sampai luar negeri itu juga udah hebat itu.”</p>		
<p>P: “Baik, Pak, saya rasa cukup informasi yang diberikan. Saya ucapkan terima kasih kembali atas ketersediaan Bapak untuk diwawancarai.”</p> <p>I: “Nggih, Mas, sama – sama. Semoga info dari saya bermanfaat buat skripsi Masnya. Sukses buat skripsinya yo, Mas.”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Terima kasih doanya. Untuk mengakhiri wawancara pada kesempatan kali ini, saya ucapkan terima kasih. Mohon maaf bila ada salah yang disengaja maupun tidak. Wasaalamualaikum Wr. Wb.”</p> <p>I: “Waalaikumsalam Wr. Wb.”</p>		

Deskripsi struktural :

Bapak D merupakan juru kunci mata air Senjoyo. Beliau sudah mengetahui ritual “Kungkum” sejak kecil berkat keluarganya.. Alasan Bapak PP melakukan ritual ini adalah untuk meneruskan tradisi budaya “Kungkum” dan juga menjadi contoh di masyarakat. Hasil yang dirasakan Bapak D dari melakukan ritual ini adalah merasa lebih tenang dan lebih percaya diri dalama menghadapi masalah. Menurut Bapak D, resiko dari melakukan ritual ini adalah terkena rematik ataupun serangan binatang liar. Namun terdapat tim penyelamat bila terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tema :

Motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo

Transkrip Wawancara Informan 3

Nama : Pak N

Tanggal Wawancara: 21 Oktober 2022

Waktu : 22.30-23.00

Durasi wawancara : 30 Menit

P : Peneliti

I : Informan

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: “Malam, Pak. Assalamualikum Wr. Wb. Perkenalkan saya Muhammad Fatkhur Rizqi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, prodi psikologi.”</p> <p>I: “Oh, nggih, Mas. Ada perlu apa?”</p> <p>P: “Saya disini hendak mewawancarai Bapak untuk keperluan penelitian saya sebagai tugas akhir dengan judul Motif Pada Pelaku Ritual “Kungkum” Di Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton. Apakah Bapak berkenan?”</p> <p>I: “Iya, Mas. Tidak apa – apa. Itung – itung sekalian biar bantu Masnya.”</p>		

<p>P: “Nggih, Pak. Terima kasih sebelumnya. Baik, untuk yang pertama, boleh Bapak perkenalkan diri Bapak dulu, seperti nama, usia, asal, pekerjaan, dan agama yang dianut Bapak?”</p> <p>I: “Nama Saya N, usia saya 50 tahun, asal saya dari Surakarta. Untuk pekerjaan, saya sehari – hari berwirausaha, Mas¹. Terus kalau agama saya kebetulan masih Islam sampai sekarang.”</p> <p>P: “Baik, terima kasih untuk perkenalannya, Pak. Lalu, kalau boleh tahu Bapak tahu ritual Kungkum ini dari mana?”</p> <p>I: “Jadi waktu kecil saya sering diajak ayah saya untuk ikut kesini, Akhirnya saya jadi mengetahui tentang ritual Kungkum ini.”²”</p> <p>P: “Oh, berarti dari orang tua ya, Pak. Hingga dilakukan samapi sekarang?”</p> <p>I: “Nggih, Mas. Bener.”</p>	<p>1. Pak N adalah seorang wirausahawan</p> <p>2. Beliau mengetahui Kungkum ini dari ayahnya sejak ia kecil.</p>	<p>Pak N merupakan pelaku Kungkum di mata air Senjoyo.</p> <p>Ayah Pak N tekah memperkenalkan Kungkum kepada Pak N sejak kecil.</p>
<p>P: “Begitu, ya Pak. Lalu, kalau pertama kalinya Bapak mulai melakukan Kungkum ini sejak dari kapan, Pak?”</p>	<p>3. Pak N pertama kali memulai Kungkum sejak kelas 3 SD.</p> <p>4. Pak N mulai paham makna dari Kungkum</p>	<p>Konsistensi Pak yang melakukan Kungkum sejak ia kecil yang sudah lama dari tahun 1981 hingga sekarang.</p>

<p>I: “Saya berarti melakukan ritual ini sudah sejak kelas 3 SD pas diajak ayah saya³. Cuma saya baru serius dan mengerti makna ritual ini waktu umur 20-an.⁴”</p> <p>P: “Wah, masih kecil banget ya pak waktu itu kalau dari kelas 3 SD.”</p> <p>I: “Iya, Mas. Orang dulu namanya juga ngikut dari orang tua. Itu aja waktu pas masih tahun 1981.⁵”</p> <p>P: “Nggih, Pak. Saya lanjutkan untuk pertanyaannya, nggih?”</p> <p>I: “Nggih, Mas. Silahkan lanjutkan saja.”</p>	<p>ketika ia mulai beranjak usia 20-an.</p> <p>5. Awal mulai Pak N melaksanakan Kungkum adalah dari mengikuti orang tua di tahun 1981.</p>	
<p>P: “Tujuan Bapak sendiri ngelakuin Kungkum ini untuk apa, Pak?”</p> <p>I: “Jadi saya melakukan ritual ini supaya saya mendapat solusi dari masalah dalam hidup saya terutama saat terdapat masalah besar yang sulit dicari solusinya.⁶”</p> <p>P: “Untuk meminta pertolongan dimudahkan jika ada masalah ya, Pak berarti konteksnya?”</p> <p>I: “Betul.”</p> <p>P: “Baik, Pak saya paham. Lalu selanjutnya, selain seperti yang Bapak sebutkan tadi, yang mendorong Bapak untuk tetap</p>	<p>6. Pak N melakukan Kungkum dengan tujuan untuk memperlancar dalam memecahkan masalah.</p> <p>7. Pak N ingin tetap lebih dekat kepada Tuhan YME.</p> <p>8. Pak N mengharap pada diri tiap pribadi untuk berpegang teguh dengan iman yang kuat dan sabar.</p>	<p>Pak N ingin dengan media Kungkum ia dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi dengan jiwa yang tenang.</p> <p>Pak N tetap mengamalkan kesabaran atas yang ia hadapi dalam hidup dan tetap dekat kepada Yang Kuasa.</p>

<p>melakukan ini apa, Pak?”</p> <p>I: “Karena saya mau minta pertolongan kepada Tuhan YME tentunya saya perlu lebih mendekatkan diri dulu toh. Jadi hal itu sih yang mendorong saya.⁷”</p> <p>P: “Baik, Pak. Biar bisa dikatakan untuk memperkuat iman begitu ya.”</p> <p>I: “Iya, bisa dibilang semacam itu. Biar kalau iman kuat kan kita kalau menghadapi apa – apa bisa kuat dan sabar, Mas. Kuncinya semua tuh ada di diri kita⁸. Monggo, untuk pertanyaan selanjutnya, Mas.”</p>		
<p>P: “Baik, Pak. Kalau proses Kungkum dari Bapak sendiri dari awal hingga akhirnya itu bagaimana prosesnya?”</p> <p>I: “Saya itu pas berendam itu Mas, saya berdoa sama yang Maha Kuasa buat saya minta apa yang saya inginkan. Lalu, saya itu berendam di kolamnya selama sekitar 15 menit. Terus, kalau prosesi ritualnya sudah selesai, saya berdoa lagi pada Tuhan YME buat</p>	<p>9. Prosesi Kungkum yang dilakukan Pak N dengan diawali berdoa lalu berendam selama 15 menit, lalu jika telah selesai berdoa pada Tuhan dan mata air Senjoyo.</p>	<p>Pelaksanaan Kungkum yang dilakukan Pak N dilakukan tanpa alat pelengkap ritual dan berdoa pada Yang Kuasa.</p>

<p>mengucapkan terima kasih sama juga alam Senjoyo juga.⁹”</p> <p>P: “Berarti selama proses ritual Bapak tidak pakai alat seperti dupa, kembang, atau pendamping lain gitu, Pak?”</p> <p>I: “Oh, ngga, Mas. Saya cuma bawa diri saya.¹⁰”</p>	<p>10. Pak N hanya melakukan ritual dengan diri dia sendiri tanpa alat pelengkap ritual.</p>	
<p>P: “Mmm iya, Pak, baik. Dari bapak kelas 3 SD hingga sekarang, kira – kira Bapak sudah melakukan Kungkumnya berapa kali, Pak?”</p> <p>I: “Waduh, kalau itu ngga tahu mas, orang udah lama juga dari tahun 1981 pertama kali diajaknya. Udah ngga keitung bahkan ngga inget sama sekali.¹¹”</p> <p>P: “Oh, begitu ya, Pak. Lalu, Pak, kalau yang Bapak rasakan setelah melakukan Kungkumnya apa?”</p> <p>I: “Kalo saya sih merasa lebih rileks setelah berdoa mas. Meskipun suhu disini dingin tapi kalo niat dan fokus juga jadi tidak terasa.¹²”</p> <p>P: “Lebih kalem dan terarahkan dengan tujuan ya, Pak berarti untuk mencapai tujuan</p>	<p>11. Pak N tidak tahu berapa jumlah pasti beliau melakukan ritual karena sudah saking lama dan banyaknya ia melakukan Kungkum sejak 1981.</p> <p>12. Pak N merasa ia rileks dan terfokuskan jika melakukan Kungkum dengan niat.</p>	<p>Konsistensi Pak N melakukan ritual yang sudah ia lakukan sedari kecil yang tak terhitung jumlahnya.</p> <p>Ketenangan jiwa Pak N dan fokus dirinya pada tujuan dia saat melakukan Kungkum membuat beliau tidak terganggu dengan kondisi sekitar.</p>

<p>kalau merasa lebih rileks?” I: “Betul, Mas.”</p>		
<p>P: “Baik, Pak. Untuk yang terakhir, resiko sendiri yang dialami dari Bapak melakukan ritual ini apa nggih kalau boleh tahu?” I: “Untuk resiko kalo menurut saya sih yang lumrah masuk angin, terus bisa jadi rematik, sama kalo ada binatang buas di sekitar kolam. Tapi disini kan ada kaya tim khusus gitu yang jaga sama siap nolong kalo ada kejadian seperti itu. ¹³” P: “Tim yang siap menolong para pelaku Kungkumnya gitu ya, Pak?” I: “Betul, Mas, biar juga siapa aja yang melakukan Kungkum tetap merasa aman saat ritual dilakukan.”</p>	<p>13. Resiko yang dialami Pak N biasanya rematik dan masuk angin serta binatang buas. 14. Pak N menuturkan bahwa ada tim khusus untuk menolong pelaku Kungkum bila terjadi sesuatu.</p>	<p>Resiko dan keselamatan para pelaku Kungkum disebabkan dari fisik pelaku tersebut dan juga kondisi sekitar.</p>

Deskripsi struktural :

Bapak N merupakan seorang wirausahawan yang berasal dari Kota Solo. Beliau sudah mengetahui ritual “Kungkum” sejak kecil karena ajakan sang ayah. Alasan Bapak PP melakukan ritual ini adalah agar mendapatkan pertolongan Tuhan YME atas masalah – masalah besar yang dialaminya. Hasil yang dirasakan Bapak PP dari melakukan ritual ini adalah merasa lebih rileks dan dapat lebih fokus dalam menyelesaikan masalah. Menurut Bapak N, resiko dari melakukan ritual ini hampir tidak ada karena ia tidak pernah merasakan dampak negatif pada dirinya.

Tema : Motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo

Transkrip Wawancara Informan 4

Nama : Mas D

Tanggal Wawancara: 4 April 2023

Waktu : 22.33-22.50

Durasi wawancara : 22 Menit

P : Peneliti

I : Informan

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: "Halo, Mas. Boleh minta waktunya sebentar?"</p> <p>I: "Mau ada apa, Mas?"</p> <p>P: "Saya mau melakukan wawancara dengan Masnya jika Masnya berkenan."</p> <p>I: "Mmmm, oke deh mas gapapa."</p> <p>P: "Baik, Mas. Terima kasih, sebelumnya. Perkenalkan saya Muhammad Fatkhur Rizqi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, prodi psikologi. Saya disini hendak mewawancarai Mas untuk keperluan penelitian saya sebagai tugas akhir dengan judul Motif Pada Pelaku Ritual "Kungkum" Di Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton."</p> <p>I: "Oh, kaya gitu. Monggo Mas kalau mau mulai wawancaranya."</p>		
<p>P: "Oke, saya mulai nggih, Mas. Rileks aja. Yang pertama ini Masnya monggo perkenalkan diri Masnya terlebih</p>	<p>1. Mas D masih belum memiliki pekerjaan.</p>	<p>Mas D seorang pelaku ritual Kungkum.</p>

<p>dahulu untuk data subjek saya.”</p> <p>I: “Nama saya D, Mas. Saya sekarang 25 tahun, asal saya dari Demak.”</p> <p>P: “Kalau untuk pekerjaan sama agama Masnya apa?”</p> <p>I: “Untuk pekerjaan saya saat ini masih belum ada sih, Mas¹. Kalau untuk agama saya Islam.”</p> <p>P: “Mmm gitu rupanya. Oke, saya lanjut ya, Mas.”</p> <p>I: “Ya, Mas.”</p> <p>P: “Ini Masnya ikut Kungkum juga kan sebelumnya?”</p> <p>I: “Betul, Mas. Kenapa?”</p> <p>P: “Jadi kan Masnya ikut Kungkum. Sebelumnya Mas D tahu tentang Kungkum ini dari mana?”</p> <p>I: “Awalnya Ibu saya lagi kumpul-kumpul tuh sama teman-temannya, terus cerita kalo saya belum dapet kerja padahal sudah lamar sana sini. Eh salah satu temennya menyarankan untuk mencoba melakukan ritual “Kungkum” disini. Lalu ketika pulang kerumah saya di beri tau oleh ibu saya.²”</p> <p>P: “Lalu, dari Masnya sendiri mengenai saran Ibu bagaimana?”</p>	<p>2. Mas D mengetahui info tentang Kungkum dari ibunya ketika sedang berkumpul dengan teman – temannya.</p> <p>3. Mas D penasaran dan mulai mencoba Kungkum</p>	<p>Ibu dari Mas D memberi tahu info tentang Kungkum secara langsung kepada Mas D sesaat setelah diberi tahu oleh teman – temannya.</p> <p>Mas D mencoba melakukan Kungkum untuk membuktikan atas ucapan ibunya.</p>
--	--	---

<p>I: “Setelah tau informasi tersebut, akhirnya saya mencoba datang kesini untuk melakukan ritual Kungkum ini.³”</p>		
<p>P: “Mmm gitu rupanya. Nah, itu pertama kali Masnya melakukan Kungkum ini dari kapan?”</p> <p>I: “Saya melakukan ini pertama kali setahun setelah lulus kuliah.⁴”</p> <p>P: “Baik, lalu apa sih tujuan dan kenapa Mas D melakukan Kungkum ini?”</p> <p>I: “Saya sudah lama lulus namun hingga saat ini masih kesulitan mendapatkan pekerjaan, jadi saya mencoba ritual ini supaya bisa cepat dapat pekerjaan.⁵”</p> <p>P: “Kalau dorongannya sendiri tetap Kungkum ini kenapa, Mas?”</p> <p>I: “Ya karena saya sendiri belum bekerja, jadi saya melakukan ritual ini supaya dapat pekerjaan. Buat menuhin kehidupan sendiri juga mas, ga enak bergantung sama orang tua terus.⁶”</p> <p>P: “Juga berniat meringankan beban orang tua ya, Mas?”</p> <p>I: “Iya, Mas. Benar. Soalnya ya umur saya sudah segini ya ada malunya juga</p>	<p>4. Mas D mulai melakukan Kungkum sejak setahun setelah ia lulus kuliah.</p> <p>5. Tujuan Mas D melakukan Kungkum adalah untuk mempermudah dan cepat memperoleh pekerjaan.</p> <p>6. Mas D ingin segera memperoleh pekerjaan dan menghidupi kebutuhan dia sendiri dan tidak ingin selalu bergantung ke orang tua.</p> <p>7. Rasa malu yang dirasakan Mas D pada umurnya sekarang yang belum bekerja.</p> <p>8. Mengingat kondisi usia orang tua Mas D yang bertambah, membuat dirinya merasa terbebani.</p>	<p>Beban yang ditanggung Mas D karena dirinya yang belum bekerja sangat berpengaruh kepada dirinya, mulai dari usia yang semakin bertambah, serta rasa maluyang dirasakan pada diri Mas D karena belum mendapatkan pekerjaan. Terlebih saat ini dia masih bergantung pada irang tua untuk hidup, karena Mas D juga ingin memiliki kehidupan mandiri mandapat dari hasil jerih payah sendiri dan dapat menghidupi dirinya dan memberi sebagian hasil untuk orang tua.</p>

<p>sebenarnya kalau belum bekerja.⁷”</p> <p>P: “Takutnya malah jadi beban juga kan kalau di keluarga.”</p> <p>I: “Iya, Mas. Karena saya juga mikir buat keadaan orang tua juga, toh umur mereka juga bertambah.⁸”</p> <p>P: “Gapapa, Mas. Sabar, pasti ada waktu untuk dapat rejekinya.”</p> <p>I: “Aamiin, Mas. Ada lagi?”</p>		
<p>P: “Iya, Mas. Saya lanjut ya, untuk proses pelaksanaan ritual yang Mas lakukan dari awal sampai akhir itu seperti apa, mas?”</p> <p>I: “Prosesnya sih saya ngikutin dari juru kuncinya.”</p> <p>P: “Pak D itu ya, Mas?”</p> <p>I: “Bener, mas. La Masnya kok tahu?⁹”</p> <p>P: “Iya, kemarin waktu itu sempet ada waktu buat wawancara juga.”</p> <p>I: “Oalah. Jadi sebelum berendam saya berdoa dulu Mas, ngikutin juru kuncinya. Terus ya itu, saya berendam di kolamnya sekitar 10 menit sambil berdoa kepada Allah SWT. Kalau sekiranya sudah selesai, saya keluar dari kolam terus ngucapin terima kasih sama Allah SWT dan mata air Senjoyo.¹⁰”</p>	<p>9. Mas D membenarkan bahwa juru kunci yang mendampinginya adalah Pak D.</p> <p>10. Prosesi ritual Mas D mengikuti arahan dari juru kunci dengan berdoa dan berendam selama 10 menit dan mengucapkan doa ketika prosesi selesai.</p> <p>11. Mas D telah melakukan Kungkum sebanyak 5 kali.</p>	<p>Prosesi ritual yang dilakukan Mas D didampingi dan dengan arahan Pak D sebagai juru kunci selama 5 kali ia melakukan ritual .</p>

<p>P: “Cukup singkat ya, Mas untuk prosesi ritualnya?”</p> <p>I: “Bisa dibbilang sih begitu, soalnya cuma 10 menit doang.”</p> <p>P: “Kalau melakukannya udah berapa kali, Mas?”</p> <p>I: “Untuk sekarang sih sudah 5 kali saya kesini untuk ritual mas.¹¹”</p>		
<p>P: “Yang Masnya sendiri rasakan setelah melakukan Kungkun ini apa?”</p> <p>I: “Hasil yang saya rasakan cukup banyak Mas, mulai dari lebih percaya diri ketika melamar, kemudian mulai banyak nih lamaran pekerjaan yang sesuai minat saya, dan juga badan saya sekarang terasa lebih bugar kalo pagi.¹²”</p> <p>P: Lebih ke diri lebih pede lah ya, Mas istilahnya?”</p> <p>I: “Iya, betul seperti itu.”</p>	<p>12. Mas D merasa kepercayaan diri ia meningkat dan menemukan banyak lamaran yang sesuai dengan minatnya.</p>	<p>Rasa tingkat percaya yang Mas D dapatkan dapat terjadi karena sugesti yang dia rasakan setelah Kungkum yang disertai usaha untuk mencari pekerjaan.</p>
<p>P: “Terus kan Mas D sudah melakukan ritual ini selama 5 kali kan ya. Resiko yang Mas hadapi waktu melakukan Kungkum ini apa?”</p> <p>I: “Kalau orang lain sih ga tau ya mas, kalo bagi saya sendiri sih hanya badan menggigil atau kadang masuk angin aja.¹³”</p> <p>P: “Mungkin faktor kedinginan sama melakukannya di malam hari ya, Mas?”</p>	<p>13. Resiko yang dirasakan Mas D adalah menggigil dan masuk angin.</p>	<p>Kondisi fisik Mas D yang belum mengakibatkan ia masuk angin karena lingkungan sekitr dan air yang dingin.</p>

I: “Benar.”		
P: “Baik, saya rasa cukup informasi yang diberikan. Saya ucapkan terima kasih kembali atas ketersediaan Mas D untuk di wawancarai.” I: “Baik, Mas kalau sudah selesai. Sama – sama.” P: “Untuk mengakhiri wawancara pada kesempatan kali ini, saya ucapkan terima kasih. Mohon maaf bila ada salah yang disengaja maupun tidak. Wasaalamualaikum Wr. Wb.” I: “Wassalamualikum Wr. Wb.”		

Deskripsi struktural :

Mas D berasal dari Kota Demak. Beliau mengetahui ritual “Kungkum” dari orang tuanya. Alasan Mas D melakukan ritual ini adalah ia ingin segera mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Hasil yang dirasakan Mas D dari melakukan ritual ini adalah merasa lebih percaya diri dan mendapatkan banyak tawaran pekerjaan yang sesuai. Menurut Mas D, resiko dari melakukan ritual hanyalah badan menggigil ataupun masuk angin saja.

Tema :

Motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo

Transkrip Wawancara Informan 5

Nama : Mbak D

Tanggal Wawancara: 4 April 2023

Waktu : 23.00 – 23.35

Durasi wawancara : 35 Menit

P : Peneliti

I : Informan

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
P: "Halo, Mbak." I: "Oh, iya Mas, ada apa?"		

<p>P: “Boleh minta waktunya sebentar?, Maaf sekiranya jika mengganggu.”</p> <p>I: “Gapapa, Mas. Santai aja, ada perlu apa?”</p> <p>P: “Sebelumnya, selamat malam, Mbak, Perkenalkan saya Muhammad Fatkhur Rizqi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, prodi psikologi.</p> <p>I: “Iya, Mas silahkan gapapa.”</p> <p>P: “Baik, saya mulai ya, Mbak.”</p> <p>I: “Baik.”</p>		
<p>P: “Bisa dimulai dengan pengenalan diri, Mbak.”</p> <p>I: “Nama saya D, umur 23 tahun saya tinggal di Kabupaten Pemalang, dan saya seorang pramusaji.¹”</p> <p>P: “Agamanya apa, Mbak?”</p> <p>I: “Saya Islam, Mas.”</p>	<p>1. Mbak D merupakan seorang pramusaji.</p>	<p>Mbak D merupakan seorang pelaku Kungkum.</p>
<p>P: “Jadi, sebelumnya mau tanya, Mbaknya juga ikut Kungkum di sini?”</p> <p>I: “Iya, Mas.²”</p> <p>P: “Oke, yang saya tanyakan, awal mula Mbak tahu Kungkum ini dari mana?”</p> <p>I: “Waktu itu saya lagi nongkrong sama teman saya. Terus saya cerita lagi bingung soal pasangan gitu kan. Teman saya ini akhirnya cerita dia dulu</p>	<p>2. Mbak D membenarkan jika ia juga seorang pelaku kungkum.</p> <p>3. Mbak D mengetahui Kungkum dari temannya dan akhirnya mencoba karena rasa penasarannya.</p>	<p>Pengaruh dari pertemanan yang membuat Mbak D berpikir apa salahnya mencoba Kungkum</p>

<p>dapat pasangan setelah melakukan ritual “Kungkum” ini. Kepo dong saya, akhirnya saya coba juga deh.³”</p> <p>P: “Berarti dari lingkungan pertemanan ya, Mbak?”</p> <p>I: “Iya, Mas. Betul.”</p> <p>P: “Baik, terus Mbaknya mulai melakukannya sejak kapan?”</p> <p>I: “Saya sih mulainya sudah dari 2 bulan lalu sih, Mas. Bisa dibilang masih bentarlah.⁴”</p>	<p>4. Mbak telah memulai Kungkum sejak 2 bulan lalu.</p>	<p>untuk memperoleh yang ia inginkan.</p>
<p>P: “Oke, kalau begitu ke pertanyaan selanjutnya ya, Mbak. Kalau dari tujuan Mbak sendiri melakukan ritual Kungkum ini apa, Mbak?”</p> <p>I: “Kalau dari saya sih, pengen cari jodoh ya, Mas pengennya.⁵”</p> <p>P: “Boleh dijelaskan bagaimana?”</p> <p>I: “Di usia saya sekarang rasanya kurang lengkap bila belum memiliki pasangan apalagi saya sudah bekerja. Jadinya saya coba deh saran dari teman saya untuk coba ritual disini.⁶”</p> <p>P: “Begitu ya, baiklah Mbak. Terus, dorongan dari luar yang membuat Mbak sendiri untuk tetap melakukan Kungkum ini apa kalau boleh tahu?”</p>	<p>5. Mbak D melakukan Kungkum dengan tujuan untuk mencari jodoh.</p> <p>6. Mbak D ingin mencari jodoh untuk pelengkap dalam hidupnya, terlebih ia juga sudah bekerja dan mencoba Kungkum untuk membuktikan.</p> <p>7. Teman – teman dari Mbak D menjadi dorongan bagi dirinya untuk melakukan Kungkum.</p>	<p>Keinginan Mbak D untuk memperoleh jodoh sangat ia niatkan dengan melakukan Kungkum.</p> <p>Tidak hanya dorongan, namun teman – teman Mbak D menjadi dukungan untuk dirinya mencapai tujuan yang diharapkan.</p>

<p>I: “Kalo dorongan dari luar ya berarti saya karena saran dari teman sih mas.⁷”</p> <p>P: “Teman – teman yang menyarankan Mbak sangat berpengaruh ya untuk melakukan ritual ini?”</p> <p>I: “Iya, Mas. Kalau bukan mereka juga mungkin saya masih belum tahu bahkan ga tahu kalau ada Kungkum seperti ini.⁸”</p> <p>P: “Oke, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya, Mbak?”</p> <p>I: “Masih banyak, Mas?”</p> <p>P: “Iya, Mbak masih beberapa lagi buat melengkapi datanya soalnya.”</p> <p>I: “Oalah, yaudah kalau gitu. Silahkan.”</p>	<p>8. Jika bukan karena teman Mbak D, mungkin ia tidak mengetahui apa itu Kungkum.</p>	<p>Teman – teman Mbak D sangat berpengaruh besar terhadap dirinya.</p>
<p>P: “Iya, Mbak maaf kalau panjang dan lama. Kalau prosesnya sendiri, Mbak melakukannya bagaimana proses tahapan awal hingga akhirnya?”</p> <p>I: “Mmm, prosesnya ya?”</p> <p>P: “Iya, Mbak betul.”</p> <p>I: “Bentar, saya ingat – ingat dulu ya.”</p> <p>P: “Iya, Mbak gapapa santai saja.”</p> <p>I: “Untuk prosesnya saya dipandu oleh juru kunci. Diawal saya mengikuti doa yang dibacakan juru</p>	<p>9. Prosesi yang dilaksanakan Mbak D dilengkapi dengan dupa dan bunga selama ritual berlangsung tidak seperti Informan pelaku Kungkum lain.</p>	<p>Pemakaian dupa dan kembang biasa menjadi sarana untuk ritual menjadi lebih sakral.</p>

<p>kunci dan saya membawa bunga juga yang nantinya di letakkan di dekat dupa yang ada di pinggir kolam sebelum berendam. Kemudian saya berendam sambil membacakan doa atas keinginan saya. Dan terakhir bila sudah berendam saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME dan juga alam serta sendang Senjoyo.⁹”</p> <p>P: “Itu bunga dan dupanya untuk apa, Mbak?”</p> <p>I: “Sekedar pelengkap alat ritual aja sih, Mas. Biar lebih lengkap gitu.¹⁰”</p> <p>P: “Oh, begitu. Kalau dilakukannya udah berapa kali Mbaknya melakukan Kungkum ini?”</p> <p>I: “Berapa kalinya saya agak lupa mas, tapi sudah sejak 2 bulan lalu. Kurang lebih 6 atau 7 kali.¹¹”</p> <p>P: “Sudah banyak ya itu.”</p> <p>I: “Bisa dibilang iya, Mas. Kalau dihitungnya per seminggu sekali.”</p> <p>P: “Efek setelah Kungkum ini apa, Mbak? Maksud saya yang Mbak rasain.”</p> <p>I: “Sekarang saya jadi lebih yakin dalam memilih jodoh saya dan saya juga lebih yakin</p>	<p>10. Bunga dan dupa yang digunakan Mbak selama prosesi Kungkum adalah untuk pelengkap alat ritual.</p> <p>11. Mbak D sudah melakukan Kungkum selama 2 bulan sebanyak 6 atau 7 kali prosesi Kungkum.</p> <p>12. Mbak D merasa yakin dalam memilih dan bertindak kepada lawan jenis.</p>	<p>Konsistensi ritual yang dilakukan Mbak D selama ia lakukan membuat kepercayaan dirinya pada lawan jenis meningkat.</p>
--	--	---

<p>dalam bertindak kepada lawan jenis, Mas. Uda ga ragu-ragu kaya dulu lagi.¹²”</p> <p>P: “Kepercayaan diri lebih meningkat ya, Mbak?”</p> <p>I: “Nah, iya betul itu.”</p>		
<p>P: “Terus yang terakhir ini Mbak, resiko sendiri apa Mbak selama melakukan Kungkum?”</p> <p>I: “Kalo dari yang saya tau sih rematik, terus asma sama bisa aja diserang binatang liar sih mas. Terus disini kan ada penjaga kolamnya ya mas, jadi kalo kenapa-kenapa ada yang bantuin.¹³”</p> <p>P: “Oh, begitu ya, Mbak.”</p> <p>I: “Iya.”</p>	<p>13. Resiko yang dirasakan Mbak saat Kungkum adalah rematik dan serangan binatang liar sekitar kolam dan tetap aman karena regu penjaga.</p>	<p>Kondisi fisik dan lingkungan sekitar menjadi resiko dalam melakukan Kungkum.</p>

Deskripsi struktural :

Mbak D adalah seorang pramusaji dan berasal dari Kabupaten Pematang. Beliau mengetahui ritual “Kungkum” dari temannya. Alasan Mbak D melakukan ritual ini adalah ia ingin segera mendapatkan jodoh. Hasil yang dirasakan Mbak D dari melakukan ritual ini adalah merasa lebih tercerahkan dalam memilih jodoh dan lebih yakin dalam bersikap kepada lawan jenis. Menurut Mbak D, resiko dari melakukan ritual diantaranya seperti rematik, asma, dan juga diserang binatang liar. Namun ia yakin pada para penjaga kolam Senjoyo yang siap menjaga dan menolong bila ada hal yang tidak diinginkan.

Tema :

Motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo

Transkrip Wawancara Informan 6

Nama : Mas F

Tanggal Wawancara: 4 April 2023

Waktu : 23.41 – 00.06

Durasi wawancara : 25 Menit

P : Peneliti

I : Informan

	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
P: “Permisi, Mas. Boleh tanya sebentar?” I: “Ada apa ya?” P: “Anu, saya mau wawancara mas.” I: “Wawancara apa, Mas?” P: “Tentang Kungkum, Mas.” I: “Oh, iya, Mas gapapa kebetulan saya juga orang yang ngelakuin Kungkum disini.” P: “Baik, Mas. Maaf loh sebelumnya kalau		

<p>mengganggu waktu Masnya.”</p> <p>I: “Ngga, Mas. Santai aja, ini juga saya sudah ga ngapa – ngapain lagi.”</p> <p>P: “Ok, Mas saya mulai. Perkenalkan saya Muhammad Fatkhur Rizqi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, prodi psikologi. Saya disini hendak mewawancarai Mas untuk keperluan penelitian saya sebagai tugas akhir dengan judul Motif Pada Pelaku Ritual “Kungkum” Di Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton. Apakah Mas berkenan?”</p> <p>I: “Iya, Mas saya siap.”</p>		
<p>P: Sebelumnya, silahkan Mas perkenalkan diri terlebih dahulu.”</p> <p>I: “Saya F, usia 27 tahun, seorang <i>freelancer</i>, asal saya dari Kabupaten Cilacap.¹”</p> <p>P: “Lumayan jauh juga ya dari Cilacap.”</p> <p>I: “Iya, Mas.”</p> <p>P: “Ok, kalau agama dari Masnya sendiri apa?”</p> <p>I: “Saya Kristen, Mas.”</p> <p>P: “Oalah, baru kali ini soalnya informan saya dapat yang Kristen.”</p> <p>I: “Sebelum – sebelumnya pada muslim, kah?”</p> <p>P: “Iya, Mas. Kebanyakannya begitu. Cuma gapapa kok.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mas F seorang <i>freelancer</i>. 2. Meskipun Mas F beragama kristem di ritual Kungkum ini yang kebanyakan muslim, tidak menjadi halangan bagi Mas F karena ia datang melakukan Kungkum dengan niatan yang baik, 	<p>Mas F merupakan pelaku Kungkum, meski beragama Kristen bukan menjadi halangan dirinya untuk melakukan Kungkum dengan niatan yang baik.</p>

<p>I: “Iya, sih. Tapi ya, apa salahnya juga jika emang saya nyoba lakuin sih, Mas. Toh saya juga disini niatnya juga untuk kebaikan diri saya.²”</p> <p>P: “Betul, itu yang utama sih.”</p> <p>I: “Silahkan, mas kalau ada yang mau ditanyakan lagi.”</p>		
<p>P: “Saya lanjutkan ya, Mas. Mas F sendiri tahu ritual ini dari mana?”</p> <p>I: “Awalnya saya lagi main nongkrong-nongkrong gitu sama teman saya. Terus saya cerita kalau usaha saya lagi sepi dan saya lagi ga ada inspirasi. Terus disaranin deh sama teman saya buat coba kesini.³”</p> <p>P: “Berarti dari faktor teman ya, Mas?”</p> <p>I: “Iya, mas. Benar, soalnya yang ngasih saran juga kan.”</p> <p>I: ”Habis teman saya bilang gitu sih awalnya saya ga percaya mas, makanya saya cari informasi di internet juga. Terus saya liat foto-foto tempatnya kok bagus sama adem aja rasanya. Saya mikirnya waktu itu buat cari suasana aja karena tempatnya bagus dan bisa bikin rileks, sapa tau kan bisa nambah inspirasi juga. Akhirnya saya coba deh dari situ.⁴”</p>	<p>3. Mas F mengetahui info Kungkum dari teman – temannya, karena usaha ia yang sedang sepi.</p> <p>4. Keraguan Mas F pada informasi daru temannya, kemudian Mas F melakukan pencarian informasi lebih lagi dan berakhir pada keinginan untuk mencoba ritual.</p> <p>5. Pertama kali Mas F melakukan Kungkum sejak setahun yang lalu.</p>	<p>Pengaruh lingkungan pertemanan menjadi faktor Mas F mulai melakukan Kungkum.</p> <p>Mas F memiliki keraguan informasi sehingga ia melakukan pencarian informasi lebih untuk membuat keyakinan pada dirinya.</p> <p>Percobaan Mas F untuk melakukan Kungkum pertama kalinya.</p>

<p>P: “Hoo begitu.” P: “Pertama kali melakukan sejak kapan, Mas?” I: “Setahun lalu sih kalau ga salah. ⁵”</p>		
<p>P: “Baik kalau begitu. Kalau tujuan Masnya sendiri Kungkum ini untuk apa?” I: “Awalnya ya karena saya mulai merasa jasa lagi sepi tadi mas, sama sayanya lagi kehabisan inspirasi. Kebetulan disaranin teman juga dan tempatnya bagus, saya coba deh akhirnya. ⁶” P: “Sepinya kenapa, Mas?” I: “Ya, ga ada pelanggannya aja gitu sih, Mas. Udah beberapa waktu belakangan ini sepi. ” P: “Mmm, begitu. Kalau dorongan Mas F melakukan ini apa selain untuk jasa Mas F yang sepi?” I: “Realistis aja sih saya mas, kalo ga ada klien kan saya ga ada pemasukan. Makanya saya coba-coba ikut ritual ini. ⁷” I: “Selain itu saya juga butuh ketenangan sekaligus mencari inspirasi. Toh di dalam ritual kan juga terdapat doa-doa, ini juga sekaligus lebih mendekatkan diri dengan Tuhan YME. ⁸”</p>	<p>6. Mas F melakukan kungkum karena jasa usaha yang ia kelola mulai sepi dan kehabisan inspirasi, lalu ia mencoba Kungkum atas saran dari temannya.</p> <p>7. Dorongan utama Mas F melakukan Kungkum karena ingin usahanya laris agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya</p> <p>8. Dorongan Mas F tetap melakukan Kungkum adalah untuk ketenangan dan mencari inspirasi agar ia lebih dekat kepada Tuhan YME.</p>	<p>Usaha mas F semata untuk usaha dan dirinya untuk ketenangan jiwa dan inspirasi dalam memecahkan bagaimana ia dapat meramaikan kembali usaha yang ia miliki.</p> <p>Terdapat dorongan yang melandasi Mas F melakukan ritual Kungkum yaitu kebutuhan hidup dan ketenangan batin dengan pendekatan kepada Tuhan YME.</p>

<p>P: “Biar jiwanya tetap tenang ya kalau untuk lebih mendekatkan diri ke Tuhan YME?” I: “Betul, Mas.”</p>		
<p>P: “Kalau proses pelaksanaan dari awal hingga akhir yang dilakukan Masnya bagaimana?” I: “Untuk proses sih saya sudah pasti ngikut dari juru kuncinya. Ga mungkin sendiri karena pasti bingung. Yang pertama baca doa dari juru kuncinya, lalu berendam di kolamnya, ya sekitar 10 menit lah, Mas. Terus kalau udah selesai, baru saya ucapin doa buat terima kasih ke Yang Maha Kuasa sama alam Senjoyo.⁹” P: “Hampir sama seperti pelaku lain ya, Mas.” I: “Iya, Mas. Ya, meski saya Kristen ya disini, tapi doa dan niat saya tuh tetep sama seperti yang lain, mungkin beda dengan cara memanjatkan doa saja.¹⁹” P: “Iya, Mas saya paham. Terus, sudah ngelakuin ini berapa kali?” I: “Kalo saya sih baru 7 kali kesini mas meski sudah setahun. Toh saya kesini di waktu tertentu saja.¹¹” P: “Lumayan banyak ya.”</p>	<p>9. Prosesi Kungkum yang dilakukan Mas F didampingi dengan juru kunci. Mulai dari, berdoa, proses berendam hingga selesai dengan mengucapkan Terima Kasi kepada Tuhan YME dan mata air Senjoyo.</p> <p>10. Prosesi doa yang dilakukan Mas F sebenarnya sama, hanya yang membedakan beliau berdoa dengan kepercayaan yang beliau anut.</p> <p>11. Mas F dalam setahun ini telah melakukan Kungkum sebanyak 7 kali dalam waktu tertentu.</p>	<p>Arahan Kungkum yang dilaksanakan oleh Mas F tetap dengan arahan dan panduan dari juru kunci mata air Senjoyo.</p> <p>Keyakinan yang dimiliki Mas F tetap berpegang teguh pada agama yang dianutnya.</p> <p>Konsistensi yang dilakukan Mas F untuk melakukan Kungkum dilaksanakan pada waktu tertentu saja.</p>

<p>I: “Ya, kalau dari setahun lalu masih sedikit sih Mas itungannya.”</p>		
<p>P: “Lalu, yang dirasakan sehabis melakukan Kungkum apa yang Masnya rasakan?”</p> <p>I: “Saya sih merasa setelah ritual tuh jadi lebih tenang batin saya. Selain itu rasanya inspirasi banyak yang masuk buat saya untuk berkarya.¹²”</p> <p>P: “Bagus juga sih kalau begitu. Lalu yang terakhir ya, Mas. Resiko yang dialami selama ritual Kungkum ini apa?”</p> <p>I: “Yang saya tau sih bisa bikin rematik sama masuk angin.¹³”</p> <p>P: “Cuma itu aja ya Mas karena efek kedinginan juga?”</p> <p>I: “Iya, Mas. Mana juga saat malam dilakukannya.¹⁴”</p>	<p>12. Setelah melakukan Kungkum, yang dirasakan Mas F adalah batin yang tenang dan mendapat banyak inspirasi.</p> <p>13. Rematik dan masuk angin menjadi resiko yang dialami Mas F ketika melakukan Kungkum.</p> <p>14. Suhu pada malam hari juga mengakibatkan kedinginan.</p>	<p>Mas F menjadi tenang dan banyak inspirasi setelah melakukan ritual Kungkum.</p> <p>Kondisi fisik dan lingkungan sekitar menjadi resiko yang ditanggung Mas F selama prosesi ritual Kungkum</p>
<p>P: “Baik, saya rasa cukup informasi yang diberikan. Saya ucapkan terima kasih kembali atas ketersediaannya untuk diwawancarai. Untuk mengakhiri wawancara pada kesempatan kali ini, saya ucapkan terima kasih. Mohon maaf bila ada salah yang disengaja maupun tidak. Selamat malam.”</p>		

Deskripsi struktural :

Mas F adalah seorang *freelancer* dan berasal dari Kabupaten Cilacap. Beliau mengetahui ritual “Kungkum” dari temannya dan juga internet. Alasan Mas F melakukan ritual ini adalah untuk mencari ketenangan, inspirasi, serta berdoa agar semakin banyak klien yang berdatangan untuk menggunakan jasanya. Hasil yang dirasakan Mas F dari melakukan ritual ini adalah membuat batin menjadi lebih tenang dan juga menambahkan inspirasi dalam berkarya. Menurut Mas F, resiko dari melakukan ritual ini adalah rematik ataupun masuk angin.

Tema :

Motif pada pelaku ritual “Kungkum” di mata air Senjoyo

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Fatkhur Rizqi
2. Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 8 Mei 2001
3. Jenis Kelamin : Laki - laki
4. Alamat Rumah : Perumahan Tegal Residen blok E1 No.6,
Kelurahan
Debong Kulon, Kecamatan Tegal Selatan, Kota
Tegal,
Jawa Tengah
5. No. Handphone : +6287868403415
6. Email : fatkhurizqi008@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Mangkukusuman 8 Lulus Tahun 2013
2. SMP Negeri 7 Tegal Lulus Tahun 2016
3. SMA Negeri 1 Tegal Lulus Tahun 2019

Semarang, 17 September
2023



Muhammad Fatkhur Rizqi
NIM. 1907016111